

**METODE BIMBINGAN AGAMA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI
TAHFIDZUL QUR AN BAGI ANAK ASUH PANTI SOSIAL DAN PONDOK
PESANTREN DAARUS SA'ID DESA PODOREJO KECAMATAN NGALIYAN**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:
Fadilah
1601016140

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fadilah
Nim : 1601016140
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Metode Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Asuh Panti Sosial Dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan, adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Juni 2023



Fadilah

1601016140



PENGESAHAN SKRIPSI

METODE BIMBINGAN AGAMA DALAM MENUMBUIHKAH MOTIVASI TAIHFIDZUL QURAN BAGI ANAK ASUH PANITIA SOSIAL DAN PONDOK PESANTREN DAARUS SA'ID DESA PODOREJO KECAMATAN NGALIYAN

Oleh:

Fadilah

1601016140

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Sekretaris / Penguji II

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji III

Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

penguji IV

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,

Pembimbing

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. H. Hvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 Lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

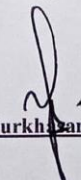
Nama : Fadilah
NIM : 1601016140
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : METODE BIMBINGAN AGAMA DALAM MENUMBUHKAN
MOTIVASI TAHFIDZUL QUR AN BAGI ANAK ASUH
PANTI SOSIAL DAN PONDOK PESANTREN DAARUS
SA'ID DESA PODOREJO KECAMATAN NGALIYAN

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,


Yuli Nurkhani, M.Hum.

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda terimakasih ku, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Almamater ku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Yang tercinta Bapak Abdullah Zaeni dan Ibu Daryatun yang telah sabar menunggu dan senantiasa memberikan dukungan do'a tulus yang tiada terbatas dan tulus menyemangati untuk terus berjuang. Semoga Allah Sang Maha Pengasih selalu memberikan anugerah atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
3. Adik Ahmad Ulil Falah dan Adik Ahmad Sajidi serta Keluarga yang lainnya yang selalu memberikan doa dan semangat.
4. Terimakasih untuk Suamiku yang selalu ada dan selalu memberi dukungan, semangat dan doa serta menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang yang memberi kesempatan penulis untuk mencari ilmu pengetahuan yang sangat luas.

MOTTO

Motivasi dan semangat hidup bisa kamu dapatkan dari Surat Al Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya,”

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Fadilah (1601016140) dengan judul : **“Metode Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa’id Desa Podorejo Kecamatan”**.

Penelitian ini membahas tentang metode bimbingan agama bagi anak asuh panti sosial dan pondok pesantren daarus sa’id dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul Qur an di desa podorejo kecamatan ngalihan. Dalam penelitian ini mempunyai latarbelakang bahwa kondisi anak asuh yang memiliki masalah dengan motivasi menghafal al qur an yang rendah dikarenakan oleh keterbatasan dan kekurangan yang dimilikinya. Mereka membutuhkan adanya bimbingan agama untuk menumbuhkan motivasi menghafal al quran dan mengembangkan hafalannya. Adapun rumusan masalah : 1) Untuk mengetahui kondisi motivasi anak asuh panti sosial dan pondol pesantren daarus sa’id desa podorejo kecamatan ngalihan. 2) Untuk mengetahui proses bimbingan agama dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul qur an bagi anak asuh panti sosial dan pondok pesantren daarus sa’id desa podorejo kecamatan ngalihan.

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengamati suatu (objek penelitian) yang kemudian menjelaskan apa sedang diamatinya. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan gambaran kondisi fenomena secara detail. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan studi kasus . sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder . teknik dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah kepala yayasan Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa’id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan, Ustadz dan Ustadzah dan Anak Asuh Panti Daarus Sa’id.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi anak asuh tentang motivasi menghafal al quran memiliki motivasi yang berbeda-beda, sebagian ada yang memiliki motivasi yang sangat tinggi yang ditandai dengan rajin membaca dan taat dalam menghafal dan sebagian ada pula yang memiliki tingkat motivasi yang rendah cenderung lebih malas untuk melaksanakan kegiatan panti. Implementasi dari pelaksanaan metode bimbingan agama dalam menumbuhkan motivasi menghafal meliputi beberapa metode yaitu metode ceramah, metode wahdah, metode sima’i, metode gabungan dan metode bin-nadzar. Adapun hasil dari pelaksanaan metode bimbingan agama dalam menumbuhkan motivasi menghafal al qur an yang diterapkan yaitu yang awalnya mereka belum bisa fokus dengan hafalannya, putus asa saat tidak mencapai target harian, dan mindset yang melemah. Setelah melakukan bimbingan agama mereka sudah dapat lebih fokus menghafal, lebih semangat untuk menghafal dan yakin dapat mencapai target dan sudah merasa yakin bahwa mereka mampu untuk menghafal.

Kata kunci: Metode bimbingan agama, motivasi, tahfidzul qur an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil‘alamin puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini dengan proses dipermudah dan lancar. Shalawat dan salam kita haturkan kepada seseorang yang menjadi panutan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak. Semoga kita menjadi umat yang mendapatkan syafaat tersebut. Aamiin

Skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an bagi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan” tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Yang terhormat, Ibu Yuli NurKhasanah M.Hum, selaku Wali Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, serta ilmunya kepada penulis.
5. Yang terhormat, Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan, membimbing, serta mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan.
6. Yang terhormat, seluruh Staff di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran menulis skripsi.
7. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
8. Bapak Mahmudi selaku pengurus Panti Daarus Said dan tak lupa juga anak-anak panti, yang telah berkenan memberikan materi dan arahan serta mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian dan dengan sukarela bersedia membantu penelitian ini.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Bimbingan Agama	
1. Pengertian Bimbingan Agama.....	18
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama.....	20
3. Unsur-unsur Bimbingan Agama.....	21
4. Materi Bimbingan Agama.....	21
5. Metode Bimbingan Agama.....	22
B. Tinjauan tentang Motivasi Tahfidzul Qur an	
1. Pengertian Motivasi.....	24
2. Jenis Motivasi.....	26
3. Fungsi Motivasi.....	26
4. Macam-macam Motivasi.....	27
5. Menghafal Al Quran.....	29
6. Ciri-ciri Menghafal Al Qur an.....	32
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Menghafal Al Qur an.....	36
8. Urgensi Metode Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.....	36
BAB III DESKRIPSI GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id.....	38
2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id.....	39
3. Susunan Pengurus Yayasan Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id.....	40
4. Sarana dan Prasarana.....	41
5. Keadaan Kepala Yayasan , Ustadz dan Ustadzah.....	42
6. Keadaan Anak Asuh.....	43

7. Program Kegiatan Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id.....	44
B. Kondisi Motivasi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.....	45
C. Pelaksanaan proses Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.....	46

BAB IV

ANALISIS METODE BIMBINGAN AGAMA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI TAHFIDZUL QUR AN BAGI ANAK ASUH PANTI SOSIAL DAN PONDOK PESANTREN DAARUS SA'ID DESA PODOREJO KECAMATAN NGALIYAN

A. Analisis Kondisi Motivasi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.....	47
B. Analisis Pelaksanaan proses Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.....	50

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah lewat Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad secara beransur-ansur. Cakupannya membahas selurus aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Tak aneh jika Al Qur an layak dijadikan sebagai pedoman sekaligus undang-undang universal untuk kebaikan kehidupan manusia seluruhnya.

Karena Al Qur an satu-satunya kitab langit yang paling terakhir diturunkan (sebelumnya ada Taurat, Zabur dan Injil, umat Islam wajib beriman adanya 3 Kitab wahyu ini), maka tak heran jika di dalam Al Qur an berisi tentang kritikan-kritikan kitab-kitab wahyu sebelumnya.

Mempelajari Al Qur an bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan mengajarkan Al Qur an bermakna sebagai upaya perbaikan eksternal dan memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim. Dengan demikian, individu yang mempelajari Al Qur an diberikan banyak keistimewaan sekaligus tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang di pelajarnya kepada orang lain melalui jalan dakwah (H. Sa'dulloh, 2008).

Menurut kesepakatan umat islam, di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang Al Qur an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah yang isinya mencakup pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Al Qur an menjadi sumber kekal dari ajaran-ajaran dasar islam, prinsip-prinsip etika dan budayanya. Al Qur an juga merupakan pondasi abadi bagi sistem perundang-undangan islam, sistem organisasi ekonomi, sosial dan tidak kalah pentingnya al Qur an merupakan dasar dari pendidikan moral maupun pendudukan umum. Setiap orang yang mempercayai al Qur an akan bertambah cinta kepadanya, cinta membacanya, cinta untuk mempelajarinya, memahami, mengamalkan serta mengajarkannya (Husain, 1986: 174).

Diindonesia sendiri masyarakat muslim yang menjadi penghafal al Qur an paling pesat perkembangannya adalah anak-anak. Hal ini terbukti dengan banyaknya pondok penghafal al Qur an anak-anak dan munculnya beberapa acara perlobaan tahfidz (hafalan al Qur an) di beberapa stasiun televisi beberapa tahun terakhir ini.

Al Qur an sendiri merupakan kalam Allah yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *Mutawatir*. Membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya. Selain itu Al Qur an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), oleh karena itu Nabi Muhammad Saw hanya memfokuskan pada kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai Al Qur an. Karena kondisinya yang demikian, maka tidak ada jalan lain selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan, atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya dan kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal (Imam Musbikin, 2014: 341). Seperti yang telah dijelaskan dalam firman surat An-Naml ayat 77.

وَأِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Al-Qur an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya Al Qur an ini benar-benar merupakan sumber hidayah dari kesesatan dan rahmat dari azab bagi orang-orang yang mengimaninya dan mengambil hidayah dengan hidayahnya.

Memiliki kemampuan dalam menghafal Al Qur an secara lengkap yaitu 30 juz, jelas merupakan harapan yang paling diimpikan oleh setiap muslim. Betapa tidak, selain memiliki kemampuan sebagai penjaga *al-hafidz kalamullah*, para penghafal Al Qur an juga mendapatkan anugerah. Mulai dari syafaat diakhirat kelak, hingga derajat sebagai Ahlullah, yakni mereka yang memiliki kedudukan yang sangat dekat disisi Allah (Yahya Abdul, 2010: 5).

Landasan umat muslim menghafal Al Qur an adalah ayat Al Qur an yang terdapat dalam QS.Al-Hijr (15): 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an.

Jika kita adalah penghafal Al-Qur'an, maka dalam kesempatan dan kesibukan semacam apapun kita tetap bisa melantunkan ayat-ayat Allah SWT tanpa harus membuka mushaf atau membuka alat elektronik lain untuk membaca Al-Qur'an digital. Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, kita bisa berlama-lama berdiri menghadap Allah SWT di dalam shalat kita, dengan melantunkan bacaan surat-surat panjang yang kita hafal di dalam shalat. Tentu ini merupakan sebuah tujuan yang mulia bagi penghafal Al-Qur'an. Tidak ada seorang pun yang mustahil menjadi penghafal Al-Qur'an. Kesibukan apapun tidak dapat menghalangi niat dan azam seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Usia, pekerjaan, kesibukan tuntutan ekonomi, bahkan sewaktu negara dalam keadaan perang, tetap muncul para penghafal Al-Qur'an (Hidayah, 2019: 5).

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya mencakup tiga proses. Seorang yang menghafal Al-Qur'an berusaha mencamkan ayat-ayat yang akan dihafal, menyimpan hafalan dalam memori (otak) dan memanggil ayat-ayat yang dihafalkan. Namun demikian, tidak jarang orang yang sudah hafal juga mengalami kelupaan. Menurut Sumardi, bahwa hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan, sedangkan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat (tak dapat diingat kembali). Jika diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, maka proses menghafal Al-Qur'an akan berhasil dengan cepat jika dilakukan dengan melakukan penyimpanan secara baik dan melakukan perulangan (reproduksi) melalui pemanggilan, kembali apa yang diingat. Oleh karena itu, membiasakan melalui pengulangan hafalan Al-Qur'an sangat besar pengaruhnya terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an dan menghindarkan kelupaan (Fitriyah, 2008: 4).

Menghafal Al-Qur'an juga butuh bimbingan dari orang-orang yang lebih berpengalaman yaitu, guru, kyai, ustadz atau ahli Qur'an supaya dapat mengetahui mana yang salah dan mana yang benar dan mengetahui cara membacanya. Sebagai pemula juga butuh dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekat karena di usia dini, emosi anak masih naik turun dan labil.

Menurut Hurlock (dalam Suparman, 2020) salah satu tugas perkembangan anak yang dikategorikan pada masa anak-anak dan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari sosialisasi,

remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Bagi santri penghafal Al Qur an yang tinggal di pondok pesantren, lingkungan pesantren merupakan lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Scheneiders mengatakan penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh santri untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan yang melibatkan respon mental dan tingah laku, sehingga tercapai hubungan yang selaras dan harmonis antara diri dan lingkungannya. Hurlock mengatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Sehingga dapat membantu santri dalam mengatasi masalahnya yaitu mengurangi stres, kecemasan atau berbagai tekanan lainnya yang dikemukakan Hurlock (dalam Suparman, 2020).

Awal masa anak-anak sendiri merupakan masa transisi dimana masa anak-anak bermain sambil belajar. Tentunya kita pernah lihat ketika anak-anak sedang bermain, maka sangat menikmati waktu bermainnya meskipun permainannya sangat sederhana. Anak-anak dengan karakternya yang polos selalu berbahagia ketika bermain, tidak terlihat diraut wajahnya suatu beban apapun. Selain itu, anak perlu kasih sayang yang cukup untuk masa perkembangannya. Kasih sayang orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak. Anak adalah penerus generasi berikutnya, semakin baik kita mendidik, anak tentunya semakin baik pula karakter anak.

Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperintahkan untuk menyesuaikan diri dengan baik dan dapat membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi-informasi tentang dirinya sendiri. Hal ini pada dasarnya proses usaha untuk pemberian bimbingan kepada orang lain yang dilakukan secara terus-menerus kepada siapa saja yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam hidupnya, maka dilakukan dengan adanya proses bimbingan dapat mengarahkan dirinya, mampu menerima, mampu mengembangkan potensinya untuk kebahagiaan dan kemanfatana dirinya dan lingkungan masyarakat. Karena setiap orang didunia ini jelas membutuhkan bimbingan dan bantuan, supaya potensi atau fitrah yang ada pada dirinya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar (Luthfi, 2008: 8).

Hakikat Bimbingan sendiri pada dasarnya merupakan suatu proses usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain (siapa saja) dalam segala usia, yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) yang mana orang itu mengalami kesulitan atau hambatan dalam hidupnya (secara psikis), sehingga dengan

bantuan atau pertolongan itu orang yang diberikan bantuan (terbimbing) dapat mengarahkan dirinya, mampu menerima dirinya, dapat mengembangkan potensinya untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya (Nur Hasanah, 2017: 1). Bimbingan juga merupakan media yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan terutama dalam rangka menumbuhkan rasa percaya diri, menerima keadaan diri sebagai modal untuk menggali potensi serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi.

Bimbingan agama adalah sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang, melalui bantuan berupa pertolongan di bidang mental spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya, mendorong keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan lahir dan batin seseorang melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT (Walgito, 1984: 4). Tujuan Bimbingan Agama terhadap anak penghafal Al Qur an yaitu untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, memberikan bantuan bagi seseorang yang sedang mengalami kekurangan dalam batiniyyah. Sehingga diperlukan bimbingan agama agar membantu manusia dalam mengatasi masalah dalam hidupnya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam hidup ini setiap orang membutuhkan inspirasi. Dengan inspirasi ia dapat berfikir, memahami dan kemudian memotivasi diri untuk melakukan hal yang terbaik bagi cita-cita yang diinginkannya. Sebagai orang muslim sejati, motivasi selalu ada untuk meningkatkan kebaikan dan keimanan suatu keniscayaan.

Istilah Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2016: 1-3). Motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

Panti Daarus Sa'id atau Yayasan Daarus Sa'id adalah panti yang dilatar belakangi karena keprihatinan pendiri tentang kondisi anak-anak muslim, khususnya di wilayah desa palir Rt 02 Rw 02 kelurahan podorejo dan sekitarnya yang sangat ironis disatu sisi kehidupan mereka sudah terpengaruh dengan budaya konsumtif namun disisi lain perhatian mereka terhadap pendidikan masih minim khususnya pendidikan islam. Kegiatan, progam kerja dan aktivitas yayasan dilakukan seirama dengan tuntutan steack holder sehingga dapat memberi manfaat, motivasi dan prestasi anak-anak yang dikelola oleh Yayasan Daarus Sa'id salah satunya yaitu Tahfidzul Qur an.

Adanya proses bimbingan agama tahfidzul Qur an tersebut yaitu agar menumbuhkan motivasi dan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur an. Sebagai penunjang tercapainya tujuan di atas, tentu saja harus ada motivasi dari santri tersendiri dalam menghafal al-Qur an, karena dari motivasi tersebut akan muncul ketekunan, keuletan, kesabaran dan kedisiplinan untuk menambah wawasan dan kemampuan, meskipun terdapat banyak hambatan dan rintangan. Dalam menghafal Al-Qur an, setiap santri pasti memiliki hambatan-hambatan atau kesulitan tersendiri yang timbul dari lingkungan panti. Sebab dalam menghafal Al-Qur an seseorang dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Metode bimbingan agama dalam menumbuhkan Tahfidzul Qur an merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur an. Ada beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur an, diantaranya yaitu Metode Wahdah, Metode Kitabah, Metode Sima'i, Metode Gabungan, Metode Jama'. Seorang penghafal Al-Qur an mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda dalam menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur an. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang dan selalu berfikir positif sampai dapat mengucapkan ayat yang telah di bacakan tanpa melihat mushaf sedikitpun dan akan selalu semangat dalam menghafalkan.

Problematika umum yang dihadapi oleh para penghafal Al Qur an datang dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik-psikis-sosial-spiritual. Dari aspek fisik seperti badan yang tidak sehat, dari aspek psikis yaitu adanya rasa malas, tidak sabar dalam menghafal, tidak *istiqomah*, putus asa, tidak pandai membagi waktu untuk menghafal dengan waktu kegiatan yang lain. Dari aspek sosial adalah lingkungan fisik, teman, maupun keluarga serta media sosial masa kini. Problematika juga datang dari aspek spritual, dimana santri kurang merasakan nikmatnya menghafal Al Qur an sebab tidak dilandasi niat yang kuat atau niat yang salah (Lintang, 2018: 19). Permasalahan lain

yang sering muncul dan mengganggu konsentrasi bahkan membuat hafalan menjadi lupa adalah konflik dengan teman yang tidak terselesaikan. Terganggunya hubungan pertemanan seringkali dipicu oleh rasa iri yang muncul dari teman yang bukan penghafal Al Qur an dan batasan yang dibuat oleh penghafal itu sendiri, karena adanya rasa takut akan kehilangan hafalannya. Menurut Suadak permasalahan anak panti yang biasa dialami adalah materi hafalan, kondisi guru yang membimbing, kondisi penghafal, metode menghafal dan lingkungan tempat menghafal, panti atau pesantren.

Anak panti juga dituntut untuk mengikuti ujian hafalan Al Qur an dengan target-target yang sudah ditentukan panti. Didalam ujian hafalan Al Qur an ini anak-anak dituntut harus hafal agar bisa memenuhi target yang sudah ditentukan. Karena adanya tuntutan atau beban beberapa anak mengeluh pusing, takut tidak bisa menghafalkan sesuai dengan target, sulit tidur, takut mengganggu waktu sekolah dan tidak bisa konsentrasi yang merupakan tanda dan gejala dari stres (Khamida, 2019: 35). Anak penghafal Al Qur an di Panti Daarus Sa'id didapatkan ada anak yang merasakan, bingung, gelisah, pusing, cemas dan sulit konsentrasi saat ujian hafalan Al Qur an ataupun saat setoran hafalan Al Qur an. Akan tetapi ada juga anak yang memilih banyak berdoa, belajar menghafal, bercerita kepada orang lain untuk mendapatkan solusi saat menghadapi ujian hafalan Al Qur an adapun juga anak yang memilih untuk berada di tempat sepi supaya dapat berkonsentrasi dalam menghafal Al Qur an.

Keberhasilan dalam menghafal Al Qur an berkaitan dengan kondisi psikologis seorang anak. Kondisi psikologis santri memiliki peran penting dalam suatu proses untuk tercapainya keberhasilan dalam menghafal Al Qur an. Pada nyatanya dalam salah satu panti lebih tepatnya di Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo, memperlihatkan banyaknya anak yang menghafal Al Qur an dengan kemampuan menghafal yang berbeda-beda atau dengan caranya yang berbeda-beda dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Pengembangan kemampuan menghafal Al Qur an sebagai salah satu tujuan Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo berbagai upaya pengembangan kemampuan menghafal Al Qur an para anak panti diharapkan akan membantu anak-anak panti dalam mencapai tujuan secara optimal, namun pada kenyataannya kondisi psikologis santri terganggu akibat adanya pandemi. Banyak kendala yang menghambat santri dalam menghafal Al Qur an saat pandemi dari faktor internal maupun external. Salah satu contohnya adalah sebagian anak harus di pulangkan.

Oleh sebab itu metode bimbingan agama tahfidzul Qur an sangat diperlukan dalam proses menumbuhkan motivasi anak dalam menghafal al-Qur an, dengan

membiasakan anak panti dalam beribadah seperti membaca dan menghafal Al-Qur an serta satu cara yang mungkin cukup baik dalam penanaman religi terhadap anak panti yang dapat lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur an. Adanya proses bimbingan tahfidzul Qur an tersebut yaitu agar menumbuhkan motivasi dan memudahkan anak panti dalam menghafal al-Qur an.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pembimbing agama berfungsi sebagai orang yang memberikan bimbingan dan dorongan agar masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan dan diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan kesejahteraan. Biasanya penyiaran agama dilaksanakan oleh para pemuka agama yaitu Ulama, Mubaligh, Da'I atau Kiai yang menyampaikan langsung kepada masyarakat. Kegiatannya dilakukan dalam bentuk bentuk dakwah, baik di rumah-rumah, musholah, masjid maupun tempat-tempat lainnya.

Pembimbing agama juga berperan pula sebagai motivator pembangun. Peranan ini nampak lebih penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun segi rohaniah, mental spiritualnya, yang dilaksanakan sejalan dan simultan. Pembimbing sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan anak panti untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada suatu yang menjadi keperluan kemasyarakatan maupun peribadatan. Seperti yang ditegaskan dalam surah Ali-Imran ayat 104 :

Artinya: “ Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyuru (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran: 104)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perintah orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai dengan kemampuannya, dan bagi mereka yang melaksanakan tuntutan tersebut akan mendapatkan yang mereka inginkan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan melihat uraian tentang peran pembimbing diatas, diharapkan bahwa seorang pembimbing agama hendaknya mampu menjalankan peranannya tersebut dengan baik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat bahwa di panti sosial dan pondok pesantren daarus sa'id kurangnya peran pembimbing untuk menerapkan metode dalam menghafalkan al qur an, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang Al qur an, misalnya belajar ilmu tajwid, tilawah, tafsir, tasawuf dan kajian ilmu agama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman anak panti tentang pengetahuan Al qur an.

Jadi yang dimaksud dengan menumbuhkan motivasi tahfidzul Qur an dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau usaha untuk maju dan mendorong seseorang untuk dapat menghafal Al-Qur an dengan baik sesuai dengan aturan.

Berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“Metode Bimbingan agama dalam menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Asuh Panti Sosial Dan Pondok Pesantren Daarus Sa’id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Motivasi Anak Asuh Panti Sosial Dan Pondok Pesantren Daarus Sa’id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa’id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini merupakan bentuk usaha untuk memecahkan masalah, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui Kondisi Motivasi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa’id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.
- b) Untuk mengetahui Proses Bimbingan Agama dalam menumbuhkan motivasi Tahfidzul Qur an bagi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa’id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis dan memberikan ilmu pengetahuan serta memberikan wawasan yang lebih luas untuk memperkaya khasanah keilmuan dibidang agama, lebih khususnya di Jurusan

Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI), dan para penghafal Al-Qur an di Panti Daarus Sa'id ngalihan, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Walisongo Semarang Khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan atau pengetahuan tentang Motivasi Menghafal Al-Qur an dan menambah ilmu pengetahuan dan sebagai tolak ukur untuk mengetahui secara efisien tentang Metode Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an bagi anak asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id di desa Podorejo kecamatan Ngalihan.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Pertama, pada penelitian skripsi Lailatul Arofah 2015, yang berjudul: "*Peran Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur an di Jami'iyah "Ayo Sholat" Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran bimbingan agama islam sangat penting dalam menumbuhkan Motivasi belajar Al-Qur an bagi jamaah. Dari penelitian yang dilakukan dapat di tarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, bimbingan agama islam dijam'iyah sangat memperhatikan kondisi para anggota. Untuk itu, dijam'iyah menetapkan 3 prinsip bimbingan, yaitu pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus dan berkelanjutan. Dalam melaksanakan bimbingan ditetapkan beberapa kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Materi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran telah di susun dan direncanakan sedemikian rupa agar sesuai kebutuhan para anggota, sehingga dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari, yang merupakan upaya pembiasaan terhadap perilaku yang telah dipelajari. *Kedua*, bimbingan agama islam dijam'iyah secara perlahan dapat membantu proses perubahan semangat mereka dalam membaca al-Qur an. Kesabaran dan kelembutan pembimbing menjadikan para anggota semakin rajin dalam mengikuti proses belajar membaca AlQur an dijam'iyah.

Kedua, pada penelitian skripsi Alimudidin Hasibuan 2016, yang berjudul: “*Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode bimbingan agama sangat penting dalam meningkatkan perkembangan emosi anak, proses bimbingan agama dengan menggunakan tiga metode. *Pertama* metode secara langsung yaitu pembimbing atau pengasuh melakukan dialog secara langsung dengan anak asuh. *Kedua* yaitu metode tidak langsung dengan cara memberikan buku pedoman, kitab suci Al-Qur an dan buku-buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan agama untuk dipelajari, serta di berikan keteladanan yang baik sehingga menumbuhkan sikap anak asuh menjadi lebih baik dan terkontrol secara emosinya. *Ketiga* metode yang dilakukan secara kelompok memberikan bimbingan dan penyuluhan dengan cara pengajian kepada semua anak secara kelompok setiap rabu malam setelah shalat maghrib. Dengan ini anak asuh mengalami perkembangan emosi yang terkontrol.

Ketiga, pada penelitian skripsi Sari Ani Saroh , yang berjudul: “*Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Tahfidzul Qur an Siswa SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok sangat penting dalam meningkatkan motivasi Tahfidzul Qur an pada anak siswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam upaya meningkatkan motivasi tahfidzul Qur an siswa SDIT salsabila 2 klaseman sinduharjo ngaglik sleman yogyakarta dilakukan dengan berbagai tahap yaitu: tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan, tahap kegiatan, dan tahap pengkhiran.

Keempat, pada penelitian skripsi Sefty Nur’Ainy 2017, yang berjudul: “*Metode Bimbingan Menghafal Al-Qur an Pada Anak Pemulung di Sahabat Bumi Bintaro*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan menghafal Al-Qur an sangat penting dalam menghafal Al-Qur an bagi anak pemulung disahabat bumi bintoro, proses bimbingan diawali dengan beberapa metode yaitu. *Pertama*, keikhlasan, menghafal waktu kecil memilih waktu yang tepat, proses menghubungkan antara ayat akan membuat hafalan yang saling bersambung, proses pengulangan dapat menjaga hafalan baru dari terlepas dan hilang, hafalan harian secara teratur lebih baik dari pada hafalan uang terputus-putus, mempraktikkan hafalan dan bacaan dalam amal perbuatan serta selalu menjalankan kataatan dan meninggalkan segala kemungkaran. *Kedua*, metode bimbingan menghafal

dengan metode gabungan yaitu dengan sholat maghrib berjamaah terlebih dahulu kemudian membuat lingkaran dan memulai hafalan dengan dipimpin oleh pembimbing.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, meskipun terdapat kesamaan judul dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan di susun, yang penulis cantumkan dalam tinjauan pustaka yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian ini, letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada objek yang hendak diteliti dan pada masalah yang diteliti. Sedangkan penelitian yang akan disusun penulis saat ini fokus kepada Metode Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an bagi Anak Panti Daarus Sa'id desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan yang belum pernah diteliti. Jadi, penelitian ini dilakukan guna untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Dengan adanya penelitian tentang Metode Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an bagi Anak Panti Daarus Sa'id desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode kualitatif disebut juga dengan penelitian lapangan, karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti. Terdapat beberapa macam pendekatan dalam penelitian kualitatif menurut Creswell, yaitu pendekatan biografi, fenomenologi, antropologi, dan studi kasus (Semiawan, 2010: 9).

Kualitatif Deskriptif sendiri merupakan istilah yang dipakai dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang sifatnya deskriptif, kualitatif deskriptif difokuskan untuk menjawab siapa, apa dimana dan bagaimana suatu peristiwa pengalaman terjadi hingga kemudian dikaji secara mendalam. (Ulin Nihayah, 04)

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2015), metode studi kasus adalah suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus yaitu:

permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil (Fitrah, dkk, 2018: 204).

Pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2016: 209).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan mengetahui Metode Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Motivasi Anak Tahfidzul Qur an Bagi Anak Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo

2. Sumber Data dan Jenis Data

Data dalam penelitian adalah kumpulan keterangan-keterangan atau deskripsi dasar suatu hal (objek atau kejadian) yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) dan dapat diolah menjadi bentuk yang lebih kompleks, seperti informasi, database, atau solusi untuk masalah tertentu (Pane, dkk, 2020: 7). Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah, yaitu:

a. Data Primer (*Primary Data*)

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek masalah penelitian (Sugiyono, 2015 : 62) Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala yayasan, ustadz, ustadzah dan anak asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo kecamatan Ngaliyan.

b. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel,catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda,dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Siyoto, dkk, 2015:28). Sumber data sekunder pada penelitian ini diambil dari buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan seperti jurnal dan artikel yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013: 308).

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain:

a. Wawancara (interview)

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar ide dan informasi dengan tanya jawab (Mulyana, 2018: 180). Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara atau peneliti mengajukan suatu pertanyaan kepada seseorang yang diwawancarai.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013: 188).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala yayasan, ustadz, ustadza dan anak asuh. Penulis pribadi melakukan tahap wawancara kepada pihak panti secara tatap muka supaya bisa mendapatkan informasi yang akurat mengenai kegiatan dan metode bimbingan agama dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul Qur'an bagi anak asuh panti sosial dan pondok pesantren daarus said desa podorejo kecamatan ngaliyan.

b. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan fenomena secara sistematis. Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan indera dan dilakukan tanpa mengajukan pertanyaan (Supranto, 2003: 83). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran serta pengetahuan tentang objek penelitian secara langsung.

Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakana informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki (Idrus, 2017: 101).

Dalam mendapatkan informasi data yang akurat mengenai kegiatan yang dilakukan dipanti daarus said desa podorejo kecamatan ngaliyan, penulis pribadi

melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengikuti setiap kegiatan, misalnya saat anak-anak sedang melakukan setoran hafalan dan kegiatan lainnya.

c. Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *Decore* yang berarti mengajar. Dokumen adalah suatu catatan peristiwa yang sudah dahulu, dokumen bisaberbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, catatan harian, biografi dan peraturan, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto-foto kegiatan, gambar hidupnya ataupun seketsa. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar atau film.

Metode dokumentasi ini dapat dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data dari catatan, surat kabar, gambar maupun transkrip, dalam metode ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti sebagai pelengkap dari pengguna metode wawancara, observasi dalam suatu penelitian kualitatif (Mulyanah, 2010: 195).

Moleong mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam dokumentasi, antara lain :

- 1) Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan, seperti catatan harian, surat pribadi, dan autobiografi.
- 2) Dokumen resmi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu Lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu Lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

Peneliti menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil pondok, struktur organisasi, data santri, sarana prasarana, denah pondok, serta data-data lain yang mendukung. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan Panti Daarus Sa'id desa podorejo kecamatan ngaliyan.

2. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti disini yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan dengan data tersebut. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber yang merupakan pengecekan kembali derajat suatu informasi dengan membandingkan kebenaran dari berbagai sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian (Bachri, 2010:46).

3. Teknik Analisis Data.

Setelah data-data terkumpul melalui pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 89).

Analisis Data Kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jelas bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Meleong, 2016: 248). Dalam menganalisis terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, diantaranya Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018: 91). Dalam penelitian ini penelitian mencari informasi data dengan cara wawancara langsung kepada kepala yayasan panti daarus said desa podorejo kecamatan ngaliyan.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka akan dapat terorganisasikan dan mudah untuk dipahami dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaiknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018: 94).

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Teknik yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila pada tahap awal sudah dibuktikan dan didukung dengan data yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016: 246-252).

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk memudahkan penulisan dan memahami gambaran secara umum, penelitian ini, maka penulis skripsi menyusun dengan sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

- Bab I:** Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.
- Bab II:** Penulis menguraikan landasan teori dalam bab ini diantaranya berisi: Pengertian-pengertian bimbingan agama, Tujuan dan fungsi Bimbingan Agama, Unsur-unsur Bimbingan Agama, Materi Bimbingan Agama, Metode Bimbingan Agama, Pengertian Motivasi, Jenis-jenis Motivasi, Fungsi Motivasi, Menghafal Al Qur an, Ciri-ciri Menghafal Al Qur an, Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al Qur an, dan Urgensi Metode Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an bagi Anak Panti Daarus Said Desa Podorejo Ngaliyan.
- Bab III:** Gambaran umum subjek penelitian, dalam bab ini di paparkan beberapa sub bab pertama tentang sejarah berdirinya Panti Daarus Said, Struktur Organisasi, Tujuan, Visi, Misi, Keadaan Ustadz dan Santri, Aktifitas kegiatan Santri. Sub bab kedua, tentang Kondisi Motivasi Anak Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan Sub bab ketiga, tentang Proses Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.
- Bab IV:** Analisis data tentang Kondisi Motivasi Anak Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan dan Proses Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.
- Bab V:** Merupakan penutup yang mencakup, Kesimpulan, saran, dan kata penutup kemudian disertai dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan tentang Bimbingan Agama

a. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, pembaharuan, usaha dan tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.

Istilah bimbingan dalam kamus bahasa Inggris adalah *guidance*, dikaitkan dengan kata asal *guide* yang diartikan sebagai menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*) (Winkel, 1997: 65).

Secara *Terminologi* pengertian bimbingan banyak para ahli yang memberikan definisi, namun demikian definisi yang diberikan oleh para ahli tentang pengertian bimbingan itu mempunyai titik persamaan pokok, yaitu bahwa bimbingan adalah suatu usaha untuk membantu individu dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Adapun beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Prayitno dan Erman Amti

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Agar dapat dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 1999: 99).

b. Menurut Stoops

Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat (Surya, 1979: 25).

c. Menurut Bimo Walgito

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito, 1995: 25).

d. Menurut Mohammad Surya

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kesejahteraan hidupnya klien (Hasibuan, 2016: 19).

Agama adalah system kepercayaan terhadap Sang Pencipta beserta unsur yang ada didalamnya, yang berisikan tentang norma dan nilai-nilai yang wajib dijalankan serta di jauhi oleh setiap penganutnya (Hamdani, 2012 : 80)

Secara *terminologi*, agama sesungguhnya sama dengan kata *addin*, untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama. Agama adalah mempercayai adanya kodrat yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus bertumbuh (Nasrudin, 1989: 60).

Sedangkan menurut asal kata agama tidak berasal dari bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat Al Qur an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Agama adalah kepercayaan pada tuhan, sifat-sifat serta kekuasaannya-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Dalam pengertian yang sederhana agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia.

Menurut Istilah, pengertian Agama didefinisikan oleh beberapa pendapat, yaitu:

1) M. Thaib Thahir Abdul Muin

Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

2) J.H. Leuba, (dalam Surusin, 2004:4)

Agama adalah cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus.

3) Quraish Shihab (dalam Fuad Nashori, 2002:70)

Agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia (Masduki: 33-34).

Jadi Bimbingan Agama dapat pula didefinisikan proses pemberian bantuan terarah, continue, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur an dan As Sunnah ke dalam dirinya, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al Qur an dan Sunnah (Amin, 2011 : 23)

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh pembimbing berdasarkan konsep Al Qur an dan Sunah kepada anak asuh dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal serta mampu mencapai kemandirian sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan dan ketenangan.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Bimbingan Agama memiliki tujuan umum yaitu untuk membantu seseorang mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Siti Chodijah, 2020 : 77)

Tujuan Bimbingan Agama Secara umum adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga diperlukan bimbingan agama agar membantu manusia dalam mengatasi masalah dalam hidupnya. Menurut M. Hamdan Bakran Ads Dzaky tujuan bimbingan islam ialah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Tohirin, 2007: 36).

Maka Fungsi dari bimbingan agama menurut Faqih (2002: 7) ada tiga macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut :

- 1. Fungsi *prefentif* (pencegahan), yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Biasanya bimbingan ini diberikan dalam bentuk kelompok.
- 2. Fungsi *kuratif* (mengobati), yaitu memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dan dalam bentuk konseling.
- 3. Fungsi *developmental* (pengembangan), yakni usaha membantu individu dalam menjaga serta mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi tetap baik, sehingga tidak memungkinkan timbulnya masalah (Ai Badriah, *dkk*, 2019:105).

c. Unsur-unsur Bimbingan Agama

Dalam menjalankan bimbingan agama terdapat berbagai unsur-unsur dari bimbingan agama itu sendiri. Unsur-unsur bimbingan agama sebagai berikut :

1. Konselor (Pembimbing)

Konselor merupakan seorang yang memiliki kemampuan dalam menangani masalah, baik masalah yang disebabkan dari lingkungan ataupun dari dirinya sendiri, dengan berbagai syarat yang harus dimilikinya, yaitu :

a) Kemampuan Profesional (Keahlian)

Pembimbing harus memiliki keahlian dalam bidang bimbingan Islam yang berkaitan dengan ruang lingkup masalah yang dihadapi klien.

b) Sikap Kepribadian

Pembimbing memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan bimbingan, sifat-sifat yang baik berakhlak mulia sebagaimana teladan Nabi Muhammad saw

c) Kemampuan kemasyarakatan (*Ukhuwah Islamiyah*)

Pembimbing harus mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dalam bermasyarakat, kemampuan itu untuk mengetahui kesediaan orang di sekitarnya.

2. Klien

Individu yang diberi bantuan oleh seorang pembimbing atas permintaan diri sendiri atau permintaan orang lain.

d. Materi Bimbingan Agama

Materi yang diberikan dalam bimbingan agama disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan itu sendiri. Namun materi bimbingan agama digolongkan menjadi kategori diantaranya yaitu :

1. Aqidah

Aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang disebut muslim. Aqidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada' dan qadar yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan atau keimanan dan ketaqwaan. Aqidah adalah keyakinan yang ada pada diri seseorang terkait dengan hal-hal kemantapan hati dalam hal ini meliputi rukun iman (Dafid Fajar, 2018 : 18)

2. Pengamalan Ibadah

Pengamalan Ibadah yaitu melaksanakan shalat, dzikir, dan puasa, agar lebih dekat dengan Allah. Pembimbing memfokuskan pada nilai-nilai sholat yang dilaksanakan dalam keseharian.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak yaitu mengajarkan pentingnya sabar, tawakal, ikhtiar, dan doa. Pentingnya bertawakal dan berikhtiar merupakan upaya mengobati penyakit dalam jiwa dan memelihara kesehatan fisik.

Dari materi yang disampaikan diatas bersumber dari Al Qur an dan Hadist. Agama islam merupakan agama yang menganut ajaran melalui kitab allah yaitu Al Qur an dan Hadist, dimana keduanya merupakan sumber utama dari ajaran islam. Islam telah menganjurkan umatnya berfikir, berijtihat menemukan hokum-hukum yang sangat operasional sebahai tafsiran dan takwil dari Al Quran dan Hadist. Dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat dijadikan sumber kedua setelah Al Quran dan Hadist (Kamilah noor, 2017 : 412)

e. Tahapan-tahapan dalam proses bimbingan agama

Proses bimbingan terlaksana karena hubungan pembimbing berjalan dengan baik. Proses bimbingan adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para anak panti tersebut. Sedangkan proses bimbingan agama adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri anak panti, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum berkembang, misalnya berupa perubahan pandangan, sikap, keterampilan dan sebagainya.

Adapun juga proses bimbingan agama di bagi menjadi tiga tahapan yaitu :

- 1) Tahap awal, tahap ini terjadi sejak klien menemui pembimbing dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien.
- 2) Tahap pertengahan (tahap kerja), berasal dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa saja yang akan di diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang telah di jelajahi tentang masalah klien.
- 3) Tahap akhir bimbingan agama pada tahap ini di tandai oleh beberapa hal berikut :
 - a. Menurunnya kecemasan klien
 - b. Adanya perubahan perilaku klien kea rah yang lebih positif, sehat dan dinamik
 - c. Adanya rencana untuk masa yang akan datang denga program yang jelas

- d. Terjadi perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dalam meniadakan sikap yang suka menyalahkan orang lain.

f. Metode Bimbingan Agama

Secara Etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari penggalan kata “*meta*” yang berarti “*melalui*” dan “*hodos*” berarti “*jalan*”. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “*jalan yang harus dilalui*”. Dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa pula diartikan sebagai “segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan”, baik sarana berupa fisik seperti alat perega, administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan dan konseling berlangsung dan bahkan pelaksana metode seperti pembimbingan sendiri termasuk metode juga dan sarana non-fisik seperti kurikulum, contoh, teladan, sikap dan pandangan pelaksana metode, lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dengan melalui wawancara, angket, tes, psikologi, sosiometri, dan lain sebagainya (M.Luthfi, 2008: 120).

Di dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki dan juga merupakan cara kerja yang konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di rencanakan.

Metode juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Metode bimbingan secara umum antara lain : metode wawancara, metode kelompok. (Yuli Nurkhasanah, 09)

Ada beberapa metode bimbingan agama islam yang digunakan oleh seorang pembimbing kepada kliennya. Metode bimbingan agama islam itu sendiri adalah suatu cara yang digunakan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh klien dengan berpedoman Al Qur an dan Sunnah Rasul SAW (hadist), yang diklarifikasikan dari segi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung bertatap muka dengan klien yang dibimbingnya. Metode ini diperinci lagi menjadi beberapa bagian,yaitu:

a. Metode individual

Dalam metode ini, pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individu dengan pihak yang dibimbing. Pembimbing hendaknya bersikap empati terhadap masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian klien dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing yang membantu mencapai tujuan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya: percakapan pribadi, kunjungan kerumah (home visit), serta kunjungan dan observasi kerja.

b. Metode kelompok

Dalam metode ini, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam bentuk kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik yaitu:

- a) Diskusi kelompok yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karyawisata yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.
- d) Psikodrama yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- e) Group teaching yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu ceramah kepada kelompok yang telah disiapkan.

2. Metode Tidak Langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi. Hal ini dapat dilakukan secara individual, maupun kelompok bahkan massal (Atikah Asyari, 2015).

3. Metode ceramah adalah penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan dari pembimbing kepada yang terbimbing. Metode ceramah banyak sekali digunakan karena sangat mudah untuk mempunyai semua materi sebelum menggunakan materi yang lainnya. Dalam menggunakan metode ceramah pembimbing dapat menyampaikan materi dengan Bahasa yang sederhana

sehingga dapat dipahami dan diterima dengan baik kepada yang dibimbing. (Fathurahman, 2014 : 87).

4. Metode Cerita (Kisah)

Menurut Samsul Nizar dan Zaenal effendi Hasibuan yang dikutip syahraini Tambak dalam jurnalnya yang berjudul *Metode Bercerita dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam* menyebutkan bahwa metode cerita atau metode kisah yang digambarkan sebagai metode dengan bercerita yang dapat menghubungkan materi dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah di pahami oleh yang terbimbing dalam kehidupan sehari-hari. Cerita merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam, menyampaikan materi dikarenakan manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangkan cerita dan pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan manusia.(Syahraini Tambak, 2016 : 2-3).

5. Metode Talqin

Metode talqin adalah metode yang digunakan dengan cara pembimbing agama membaca, kemudian para anak asuh menirukan dan jika terdapat kesalahan pembimbing agama dapat membenarkannya. Metode ini dianggap sangat efektif untuk menghafal untuk pemula sehingga dalam hal ini penyampain pembimbing diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada saat menyajikan materi menghafal Al Qur an pada anak asuh panti daarus sa'id.(Cucu Susanti, 2016 : 12)

Menurut M. Munir dalam proses bimbingan agama, ada beberapa metode yang digunakan, yakni :

- a. Metode Uswatun Hasanah yaitu teladan yang baik. Keteladanan adalah bentuk nyata yang dilakukan seseorang, sehingga jelas, bentuknya, dan dapat dicontohkan lalu dapat diikuti.
- b. Metode Nasihat yaitu salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti ada hukuman dan akibatnya.(Kamila Noor, 2017 : 411)

Metode bimbingan agama islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah. Dalam firman Allah SWT dalam Al qur an seperti dibawah ini Surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمُ
 بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Kekhususan dalam bimbingan agama Islam, maka bimbingan agama digunakan untuk membantu yang terbimbing supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem keagamaan.

Adapun juga Menurut Al-Hafizh, metode dapat membantu para penghafal mengurangi kepayahan dalam menghafal Al Quran, diantaranya:

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan di hafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat dalam satu halaman dihafal, tahap berikutnya menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

b. Metode Kitabah (menulis)

Metode ini memberikan alternatif metode pertama , yakni penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal. Adapun menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menulisnya. Dengan begitu seseorang akan dapat menghafal karena ia dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.

b. Metode Simai (mendengar)

Perbedaan metode ini dengan metode yang lain adalah pada pemaksimalan fungsi indera pendengar. Pada metode ini penghafal mendengar lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkan untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini

sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al Quran (murottal Al Quran bacaan dari guru atau dari rekaman bacaan Al Quran)

c. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua, yaitu wahdah dan kitabah. Metode ini penghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu kemudian menuliskan apa yang telah ia hafal dalam kertas.

d. Bin-Nadzhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al Qur an secara berulang-ulang. Untuk proses bin-nadzhar ini hendaknya dilakukan empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nadzhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut

e. Metode Jama' (kolektif)

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal Al Quran secara kolektif, yaitu membaca ayat-ayat yang telah di hafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.

f. Metode persial

Metode ini menggunakan cara menghafal dengan membagi-bagi ayat yang akan dihafal dengan beberapa bagian yang sama ataupun berbeda. Seorang penghafal akan menghafalnya dengan sebagiansebagian hingga sampai berhasil, setelah itu baru pindah ke bagian berikutnya.

B. Tinjauan tentang Motivasi Tahfidzul Qur an

a. Pengertian Motivasi

Istilah Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2016: 3). Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (*determina*) erilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoretis mengenai terjadinya perilaku

meliputi pengaturan (regulasi), pengarahan (directive), dan tujuan (insentif global) dari perilaku.

Motivasi secara bahasa memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan suatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Sugono, 2008: 973). Motivasi adalah sebuah proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya *feeling* kemudian terumuskan dalam satu rumusan tujuan setelah seseorang memberikan tanggapan atau sikap.

Menurut Handoko Motivasi adalah bentuk dari keinginan individu yang merasa terdorong melakukan upaya-upaya tertentu untuk meraih hasil yang maksimal (Putri Oktovita, 2019 : 22)

Menurut M. Utsman Najati, Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Menggerakkan, bahwa dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu yang membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan, berarti motivasi yang mengarahkan tingkah laku. Dimana tingkah laku individu tersebut diarahkan terhadap sesuatu yang dituju.
- c. Menopang, motivasi yang digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Shaleh, 2004: 182-184).

Motivasi dapat menjadi kekuatan, baik dari luar maupun dalam, yang menolong seseorang mencapai tujuan sesuai rencana (Uno, 2012: 2). Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada orang yang mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam diri seseorang itu bisa meliputi : ketekunan, tidak mudah putus asa, menunjukkan ketertarikan terhadap beberapa persoalan, lebih menyenangi bekerja dari pada berdiam diri, cepat merasa jenuh

terhadap aktifitas rutin yang ia lakukan, dapat menjada komitmen dalam perkataannya, senang mencari dan menemukan hal-hal baru (Dirman, 2007: 74).

Sedangkan motivasi menjalankan agama dapat diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorong untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.

Menurut Nico Syukur ofm, motivasi beragama dibagi menjadi empat motivasi yaitu : a) Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustasi yang ada dalam kehidupan , baik frustasi karena kesukaran dalam menyelesaikan diri dengan alam (frustasi alam) , frustasi sosial, frustasi moral maupun frustasi karena kematian b) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat. c) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia . d) Motivasi Beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan menjadi kekuatan, baik dari luar maupun dalam, yang menolong seseorang mencapai tujuan sesuai rencana.

b. Fungsi Motivasi

Menurut Winarsih fungsi motivasi terdiri dari :

1. Mendorong seseorang untuk berbuat, yakni menjadi sebagai penggerak atau motor untuk melepaskan energi. Dalam hall ini motivasi merupakan stimulus dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, dengan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan guna mencapai suatu tujuan dan meniadakan sesutau yang tidak bermanfaat.

Fungsi motivasi sebagai penggerak usaha dalam mencapai suatu hasil yang maksimal, karena individu melakukan usaha harus mendorong sebuah keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang ingin

dicapai. Dengan demikian individu dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan perbuatan yang harus dikerjakan dengan mendatangkan manfaat bagi tujuan yang akan dicapainya.

c. **Macam-macam Motivasi**

Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan yang mencapai sasaran. Secara garis besar motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan (motif) yang tidak dipengaruhi dari lingkungan (Uno, 2008: 33). Atau motivasi yang berasal dari dalam diri santri sendiri. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik antara lain:

a. Adanya alasan

Alasan merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi alasan untuk menghafal alQur an adalah suatu kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan aktivitas menghafal.

b. Minat atau kemauan

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Dengan adanya minat maka motivasi dalam menghafalkan Al Qur an akan terbentuk, karena minat sudah tertanam dalam hati dan diri santri. (Djaali, 2008: 654).

c. Adanya kebutuhan

Disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi santri berbuat dan berusaha (Amir, 1973: 162).

Petri berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Elliot dkk, mengatakan motivasi intrinsik sebagai sesuatu dorongan yang ada di dalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas. Dari pendapat tersebut bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu untuk menyikapi suatu pemberian kepuasan batin bagi individu sendiri (Risnawati, 2012: 83-87).

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Suryabrata motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan. Dalam hal ini suryabrata juga berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik berupa:

a. Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak di asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan atau mengetahui agama dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut ataupun pendidikan sesuai dengan keinginan orang tua.

b. Guru

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks didalam proses belajar-mengajar, dalam mengntarakan siswanya kepada taraf yang dicitacitakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

c. Teman atau Sahabat

Teman merupakan patner dalam belajar. Keberadaannya sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi .

d. Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman diluar sekolah, panti, pesantren, dll. Disamping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat tinggal ia tinggal juga dan turut mempengaruhi perkembangan jiwanya (Ahmad Rosidi, 78-79).

Berdasarkan macam-macam motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku seperti: adanya hasrat dan keinginan melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik (Uno, 2012: 10-13).

d. Menghafal Al Qur an

Tahfidzul Qur an berasal dari dua kata, yaitu *Tahfidz* dan *Al Qur an*. *Tahfidz* sendiri secara bahasa merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata **تَحْفِيزٌ – يَحْفِظُ** **حَفِظَ** – yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal (Munawwir,2007:302).

Menghafal *Al Qur an* merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna (Wiwi Alawiyah Wahid, 2012: 14). Menurut Poerwadarminta pengertian Tahfidz (hafal) adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafalkan artinya mempelajari (melatih) supaya hafal (Poerwadarminta, 2007: 369). Menurut Azizi Abdul Raus definisi menghafal adalah “Proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Abdul Rauf, 2004: 49).

Al Qur an secara bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara 'a*, *yaqra 'u*, *qira 'ah* yang artinya sesuatu yang dibaca. Para ulama berbeda pendapat terkait pengertian Al Qur an secara istilah (*terminology*), diantaranya definisi Al Qur an menurut Al-Jurjani yaitu Al Qur an ialah kitab yang diturunkan kepada Rasul, tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa syubhat. Menurut Dr Subhi Al Salih yaitu Al Qur an adalah firman Allah yang besifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf-mushaf. Yang dinukil atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang di pandang beribadah membacanya (Fudlali, 2005: 2).

Secara Istilah Tahfidzul Qur an adalah menghafal Al Qur an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah (Sari Ani Sarah, 2016: 31). Sebagaimana yang tercantun dalam Q.S Al-Hijr Ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: sesungguhnya Kami-lah yang mempunyai Al Qur an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-

tangan jahil dan musuh-musuh islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al Qur an.

Orang-orang yang serius ingin menghafalkan dan memahami kandungan di dalam Al Qur an tentunya memiliki berbagai motivasi di dalam dirinya. Diantaranya yaitu :

- 1) Mempelajari Al Qur an merupakan dasar dalam mempelajari (talaqqi) Al- Qur an.

Al Qur an turun secara bertahap hari demi hari dan bulan demi bulan antara satu atau dua ayat dalam jangka waktu lebih dari dua puluh tahun. Hikmahnya supaya mudah dihafalkan oleh orang yang lemah maupun cerdas, orang bodoh maupun pandai, orang yang memiliki banyak waktu maupun yang sibuk.

- 2) Al Qur an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat manusia

Al-Quran merupakan regulasi dan sumber rujukan bagi umat islam.

- 3) Menghafal Al Qur an hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam

Allah Swt tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk mencari tambahan sesuatu selain ilmu. Dan, tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari Al Qur an. Karena di dalamnya terkandung ilmu-ilmu agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syariat yang menghasilkan pengetahuan manusia tentang Tuhannya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan terhadap semua umat Islam dalam aspek ibadah dan muamalah.

- 4) Menghafal Al Qur an karena alasan mengikuti sunnah Nabi saw

Menghafal Al Qur an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad saw lantaran beliau sendiri menghafal Al Qur an dan senantiasa membacanya. Jika telah berkomitmen untuk menghafalkan Al Qur an maka bacaan Al Qur an selamanya. Kecuali karena adanya alasan yang jelas.

- 5) Menghafal Al Qur an merupakan ciri khas umat islam

Menghafal Al Qur an adalah simbol umat islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh islam.

- 6) Menghafal Al Qur an dipermudah bagi semua orang

Al-Qurthubi mengatakan bahwa ayat Al Qur an yang artinya “Dan, kami telah permudah Al Qur an untuk di hafal”, yaitu kami (Allah) telah memudahkan penghafal Al Qur an dan membantu orang-orang yang ingin menghafalnya, maka akan dibantu.

- 7) Di hari kiamat kedua orang tua akan diberi mahkota yang memancarkan cahaya

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi Tahfidz Al Qur an yaitu Sesuatu yang menjadi dorongan sebagai proses mempelajari Al Qur an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Dalam menghafal Al Qur an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang.

e. Keutamaan Motivasi Menghafal Al Qur an

Motivasi Menghafal Al Qur an memiliki banyak keutamaan dan kemuliaan, barang siapa berhubungan dengan Al Qur an maka ia akan mulia. Al Qur an diturunkan pada bulan yang mulia yaitu bulan suci ramadhan, Al Qur an diturunkan kepada rasul yang mulia yaitu Rasulullah saw. Al Qur an adalah kalamullah, firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selama 23 tahun, ia adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan didunia dan akhirat.

Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al Qur an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak. Membaca Al Qur an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.

Nabi menjelaskan bahwa Al Qur an akan mengangkat kedudukan menghafalnya pada hari kiamat. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi saw. Bersabda “ Al Qur an akan datang pada hari kiamat seraya berkata, “wahai Rabb, muliakanlah ia, pakaikanlah ia mahkota kehormatan, ‘lalu berkata lagi ‘wahai Rabb tambahkanlah, ‘maka ia dihiasi dengan keagungan. Kemudian berkata lagi ‘wahai Rabb ridhailah ia, ‘lalu dikatakann ‘bacalah dan naiklah, maka akan ditambahkan untukmu setiap ayat”.

Adapun sumber lainnya menyebutkan keutamaan-keutamaan yang didapatkan oleh para menghafal Al Qur an, yaitu:

1. Tingginya kedudukan menghafal Al Qur an
2. Pahala yang luar biasa

3. Mendapatkan beberapa kemuliaan bagi penghafal Al Qur an
4. Penghafal Al Qur an bersama para malaikat
5. Penghafal Al Qur an akan diturunkan di dunia dan di akhirat.
6. Menggugurkan kewajiban
7. Memberikan syafa'at dihari kiamat
8. Memberi syafa'at bagiorang tuannya (Raziq, 2015: 1)

f. Teknik dalam menghafal Al qur an

a. Persiapan (isti'dad)

Untuk menjadi penghafal al qur an adalah menghafalkan ayat demi ayat sesuai kemampuan secara istiqomah sesuai dengan kemampuan , misalnya perhari satu halaman, setengah halam atau sepertiga halaman dengan memilih waktu yang tepat untuk menambah hafalan.

b. Pengesahan (tashih/setor)

Setelah mealkukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat halaman tertentu, berikutnya tashihkan (setorkan) hafalan kita kepada ustaz / ustazah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustaz, lakukan hal-hal berikut : a) berikan tanda kesalaha dengan mencatatnya. b) ulangi setoran sampai dianggap benar oleh ustaz. c) bersabarlah untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

c. Pengulangan (Muroja'ah/penjagaan)

Setelah setor, jangan meninggalkan tempat (majelis) sebelum hafalan yang telah disetorkan diulangi lagi beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran usta / ustazah). (Danang Muslim)

g. Ciri-ciri orang yang mendapatkan Motivasi Menghafal Al Qur an

Sardiman menulis motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tekun dalam menghadapi tugas menghafal al qur an.
- b) Ulet dalam menghadapi masalah dalam Menghafal Al Qur an.
- c) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah menghafal.
- d) Lebih senang bekerja mandiri dalam menghafal.
- e) Senang dalam memecahkan masalah hafalan.
- f) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya.

g) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).(Sardiman, 74)

h. Indikator Motivasi Menghafal Al Qur an

Seseorang yang mempunyai motivasi dalam menghafal al qur an yang tinggi akan tampak seperti di bawah ini :

1. Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalani

Anak asuh yang memiliki pemikiran yang positif terhadap sesuatu yang dijalani menganggap bahwa semua yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk sekarang dan masa yang akan datang

2. Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu bacaan

Anak asuh yang memiliki minat yang tinggi untuk belajar dan menghafal al quran akan melakukan hafalan dalam jangka waktu tertentu.

3. Adanya kebutuhan dari dalam individu

Anak asuh dikatakan memiliki motivasi untuk menghafal karena berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan hafalan tersebut.

4. Gemar membaca

Aktifitas yang tidak pernah ketinggalan dari setiap kegiatan menghafal al quran yaitu anak asuh memiliki motivasi untuk terus membaca, memang diakui bahwa membaca adalah cara untuk mendapatkan bacaan supaya tetap lancar.

5. Adanya kesadaran dalam diri individu

Dorongan untuk menghafal al qur an bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang hafidzul quran dan mengetahui isi kandungan dalam al qur an.

i. Faktor pendukung dan penghambat Motivasi menghafal Al Qur an

1. Faktor pendukung menghafal Al Qur an

Ada beberapa hal yang di anggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al Qur an, faktor-faktor pendukung tersebut ialah ;

a) Usia yang Ideal

Menghafal Al Qur'an Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al Qur'an. Seorang penghafal yang masih berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya ingat dan resapnya terhadap materi materi yang dibaca, dihafal dan didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, walaupun tidak bersifat mutlak. Hal ini tidak karena usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dihafal.

b) Manajemen waktu

Agar dapat menghafal dengan baik, maka seorang penghafal harus bisa meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al Qur'an saja. Akan tetapi ada pula yang menghafal sekaligus juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi penghafal yang menempuh program khusus menghafal Al Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya. Sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala-kendala dari kegiatan lainnya.

2. Faktor penghambat menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an dikatakan berat dan melelahkan. Karena untuk mendapatkan nilai baik di mata Allah dan di mata manusia, butuh perjuangan keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadang. Menurut Sugianto (2004: 100-104), beberapa faktor yang menghambat proses menghafal Al Qur'an dan cara pemecahannya ialah:

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Lupa merupakan suatu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal Al Qur'an, namun hampir sebagian kecil penghafal Al-Qur'an mengalaminya. Problem yang biasanya terjadi ialah bahwa ayat yang sudah dihafal di pagi hari dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi.

Bahkan bila dicoba langsung ditasmikkan atau diperdengarkan kepada seorang guru pembimbing, satu ayat pun tidak akan terbayang. Lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Lupa yang bersifat manusiawi dan alami Yaitu lupa yang biasa dialami oleh penghafal ketika dalam proses menghafal Al Qur an. karena hal ini tidak mungkin dapat dihindari oleh seorang penghafal Al Qur an. Bahkan selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulanginya.
 - 2) Lupa karena keteledoran Yaitu lupa yang bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang hafalan. Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum mentasmikkan atau memperdengarkan hafalan kepada guru pembimbing, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah dihafal dengan lancar harus diulang seperti hafalan yang baru.
- b. Banyak ayat-ayat serupa tapi tak sama
- Dalam Al Qur an banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya sama. Cara mengatasinya ialah pertama kali dihitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa, dan pada ayat keberapa, kemudian ditulis pada buku untuk dibandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada.
- c. Sukar menghafal, Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat *intelengensi questioner* (IQ) yang rendah, pikiran yang sedang kacau, badan kurang sehat atau fresh, kondisi di sekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi, dan lain sebagainya.persolan ini sebenarnya bisa diantisipasi sendiri oleh penghfal karena dialah yang lebih tahu tentang dirinya sendiri.
- d. Melemahnya semangat menghafal Al Qur an Hal ini biasa terjadi pada saat menghafal berada pada juz –juz pertengahan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang harus diselesaikan masih banyak. Untuk mengantisipasinya dengan kesabaran yang terus menerus dan memiliki

keyakinan (optimis) bahwa hafalan 30 juz ini akan berangsur-angsur bisa terlewati dan sampai khatam. Selain itu seorang penghafal juga dapat membuat variasi-variasi dalam menghafal, misalnya dengan menghafal selang-seling antara juz-juz awal dan juz-juz akhir sehingga bertemu di pertengahan Al Qur an (juz 1, 30, 2, 29, 3, 28..) sebagai antisipasi untuk menghindari kejenuhan.

e. Tidak istiqamah

Penyebab tidak istiqomah ialah, terpengaruh teman-teman yang bukan penghafal Al Qur an untuk mengadakan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia. Adakalanya juga penghafal Al Qur an yang memiliki tingkat IQ sedang atau rendah terpengaruh dengan cara dan pola penghafal yang memiliki tingkat IQ yang tinggi hanya membutuhkan waktu sebentar dalam menghafal. Untuk mengantisipasi hal ini kembali pada kesadaran pengahafal itu sendiri dan arahan serta bimbingan dari guru.

Menurut Saptadi (2012), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi menghafal Al Qur an, antara lain :

- 1) Motivasi yang berasal dari keluarga, terutama orangtua dan lingkungan sosial seperti teman dan guru.
- 2) Pemahaman terhadap makna dari setiap ayat Al Qur an.
- 3) Cara belajar, strategi yang dilakukan untuk menambah hafalan surat
- 4) Fasilitas yang disediakan oleh pondok.
- 5) Aplikasi menghafal Al Qur an dalam kegiatan bimbingan belajar

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menghafal Al Qur an menurut Chairani dan Subandi (2010) yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup kondisi kesehatan, suasana hati, perasaan jenuh, perasaan malas, dan juga bosan. Secara umum, setiap penghafal Al Qur an pasti pernah mengalami kondisi hati yang tidak baik sehingga mempengaruhi proses menghafal. Kondisi hati dapat dipengaruhi oleh kondisi dalam diri individu seperti ketika harus menyelesaikan banyak tugas sekolah atau ketika memasuki masa haid bagi siswa putri. Sedangkan kondisi hati yang

disebabkan oleh hal-hal diluar diri seperti suasana yang ramai, adanya masalah dengan teman, ataupun masalah terkait sistem bimbingan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup adanya dukungan psikologis dari orangtua, teman, guru pembimbing, pengurus, dan sistem bimbingan yang tersedia. Dukungan psikologis memiliki peran penting dalam proses menghafalkan Al Qur an. Dukungan yang paling besar berasal dari keluarga, terutama orangtua. Bentuk dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa pemberian nasihat ketika anak mengalami penurunan semangat, mendoakan anak, memberikan kekuatan spiritual bagi anak, dan mencukupi kebutuhan anak. Dukungan dari teman, guru, pembimbing, dan pengurus juga dapat menguatkan motivasi santri dalam menghafalkan Al Qur an (<http://help.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/14465/05.2%20BAB%20II.pdf?sequence=6&iaAllowed=y>)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua dan orang-orang terdekat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam menghafal Al Qur an.

j. Urgensi Metode Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Motivasi Bagi Anak Asuh Panti Sosial Dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.

Agama Islam menempatkan manusia pada kedudukan yang mulia. Melalui pendekatan agama seorang pembimbing akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi oleh kliennya. Agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akhirat. Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada didirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah SWT (Eka, 2020: 44).

Oleh karena itu metode bimbingan agama merupakan usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh pembimbing berdasarkan konsep Al

Qur an dan Sunah kepada klien dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal serta mampu mencapai kemandirian sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan dan dapat mengatasi segala kesulitan hidup yang dialami.

Kebutuhan manusia akan adanya motivasi atau dorongan untuk mengingatkan Allah SWT, salah satunya dengan Motivasi Menghafal Al Qur an. Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan menghafal Al Qur an adalah upaya untuk meresapkan kalam Allah yaitu Al Qur an kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal Al Qur an juga merupakan perbuatan yang mulia. Orang yang membaca atau menghafal serta mempelajari Al Qur an merupakan orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al Qur an. Adapun juga Keutamaan menghafal Al Qur an diantaranya yaitu suatu keutamaan yang sangat besar dan posisi tersebut selalu didambakan oleh manusia yang mempunyai cita-cita tulus, dan mengharap kebaikan dunia dan akhirat.

Motivasi Tahfidzul Qur an saling berhubungan dengan Bimbingan Agama karena dalam memberikan bantuan berupa dorongan kepada manusia supaya terus menjalankan perintah Allah untuk menjaga pemberiannya yaitu Al Qur an, suatu bentuk realisasinya Allah mempersiapkan manusia-manusia pilihan untuk menghafal Al Qur an dan menjaga kalimat serta kemurnian bacaannya. Sehingga jika ada musuh islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas di tengah masyarakat islam.

Motivasi sendiri memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan untuk mempercepat perubahan, sehingga Motivasi Tahfidzul Qur an menjadi salah satu tolak ukur dari ketetapan Allah SWT dalam kehidupan manusia.

BAB III

DESKRIPSI UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Awal Berdirinya Panti Daarus Sa'id Podorejo

Berdirinya yayasan daarus said dilatar belakangi keprihatinan pendiri tentang kondisi anak-anak muslim, khususnya di wilayah perumnas Palir Rt 02 Rw 12 kelurahan podorejo 1 dan sekitarnya yang sangat ironis, disatu sisi kehidupan mereka sudah terpengaruh dengan budaya konsumtif namun di sisi lain perhatian mereka terhadap pendidikan masih minim khususnya pendidikan islam. Sejarah berdirinya yaysan daarus said yang mana pada akhirnya tahun 2017 Bapak Mahmudi S.Pd,i sebagai perintis, dirumahnya tidak dapat menampung anak asuh sementara waktu, waktu itu kurang lebih ada 15 anak asuh yang berdiri dari santri putra dan putri dalam waktu 1 tahun. Berangka dari itulah Bapak Mahmudi meniatkan membentuk Yayasan Daarus Said sebagai lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan, khususnya menampung dan mendidik anak-anak yatim dhuafa'dan anak-anak yang kurang beruntung. Yayasan Daarus Said sementara ini berkedudukan di jl. Palir Utama No.42 Kel. Podorejo Kec. Ngaliyan Kota Semarang. Awal di rintisnya YDS adalah tanggal 31 Agustus 2017.

Selaku pendiri dan kepala yayasan panti daarus said desa podorejo kecamatan ngaliyan, beliau mendirikan panti daarus said di perumnas palir Rt 02 Rw 12 namun sekarang panti daarus said berpindah tempat di desa palir Rt 02 Rw 03 Podorejo Ngaliyan. Bapak Mahmudi mendirikan panti sudah hampir 4 tahun dan hampir berjalan 5 tahun. Awal berdirinya panti daarus said berawal dari tahun 2013 Bapak Mahmudi di tugaskan gurunya untuk mengajar di mijen dan pada tahun 2013 sampai 2017 beliau mendapatkan amanah untuk mendirikan yayasan pada bulan november 2017 dan pada tahun 2017 beliau belum mempunyai tempat untuk mendirikan yayasan tersebut. Namun beliau sudah mendapatkan anak asuh 2 orang. Dalam 1 tahun mendirikan yayasan di keloran pesantren mijen beliau sudah mendapatkan hampir 15 orang anak asuh. Dan pada saat itu di yayasan hanya terdapat 2 kamar yang diisi dengan 15 anak namun tidaklah cukup. Kemudian yayasan daarus said pindah di perumnas palir selama 2 tahun dengan sistem ngontrak. Pada tahun ke tiga yaysan berpindah tempat di desa palir Rt 02 Rw 03 dengan sistem anshor, karena pengeluaran

lebih tinggi di perumnas palir daripada di desa palir, jadi Bapak Mahmudi lebih memilih dan memutuskan untuk tinggal di desa palir, karena beliau mempunyai cita-cita memiliki tempat sendiri. Panti daarus said menerima anak asuh tidak hanya khusus untuk anak yatim namun melainkan untuk membantu orang-orang yang kondisi finansialnya tidak mendukung, dhuafa, anak yatim dan lain sebagainya. Seperti yang di katakan oleh bapak Mahmudi bahwa :

“Panti ini tidak hanya menerima dhuafa ataupun anak yatim mbak, semua anak yang mempunyai masalah di finansialnya juga bisa saya terima, karena panti ini berbasis pesantren”.

Anak-anak yang mempunyai kendala keuangan atau biaya dipanti dilatih untuk menjadi anak yang mandiri.

2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Daarus Sa'id

a. Visi

Mewujudkan generasi muda yang berprestasi, beriman, bertaqwa, serta berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal bagi anak asuh atau santri
- 2) Membekali anak dengan ilmu formal dan non formal
- 3) Mendidik anak untuk hidup mandiri dan bermasyarakat
- 4) Menerapkan perilaku akhlakul karimah dalm kehidupan sehari hari
- 5) Menerapkam ajaran islam ahlussunnah waljamaah

c. Tujuan

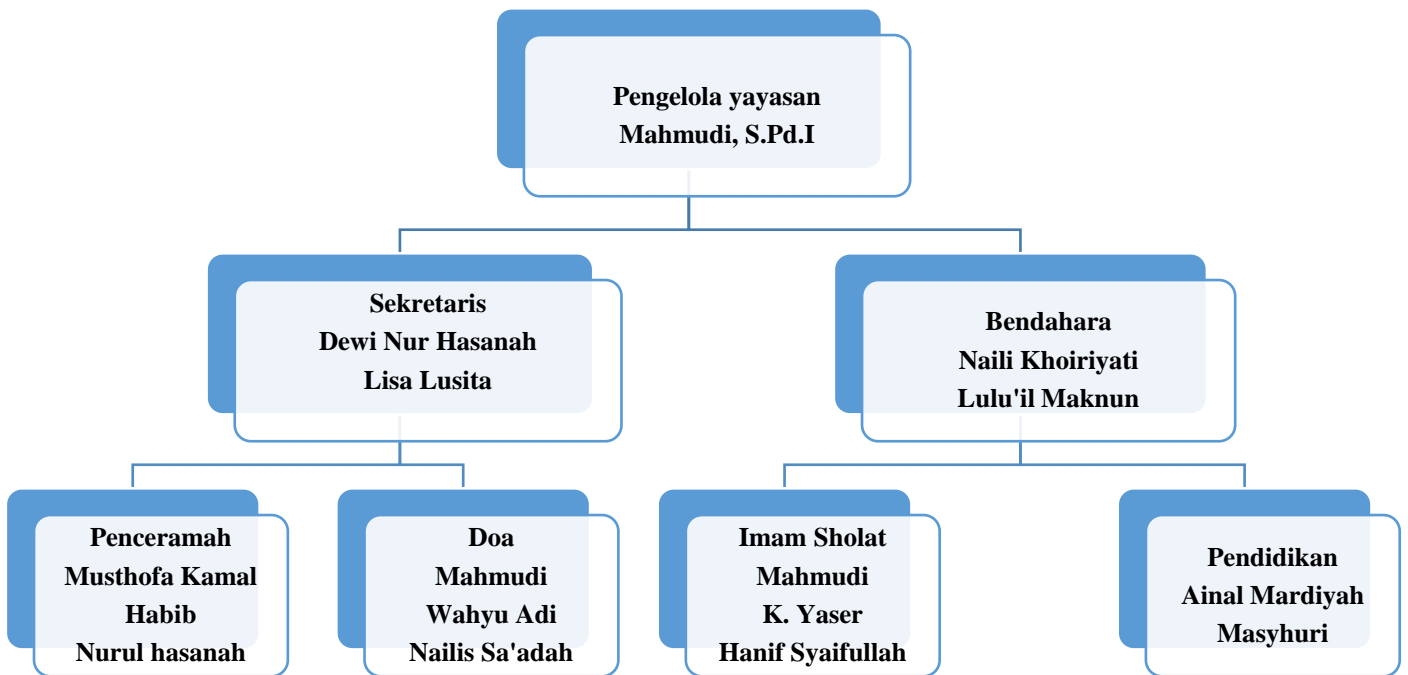
- 1) Meningkatkan SDM dan fasilitas pendidikan demi tercapainya upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran.
- 2) Mengembangkan dakwah islamiyah di masyarakat demi terciptanya manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan sempurna, cakap dan terampil serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.
- 3) Merevitalisasi kebudayaan islam di wilayah yayasan demi membendung kebudayaan asing yang bertentangan dengan syari'at islam atau kepribadian bangsa indonesia.

4) Membantu pemerintah dalam memberikan santunan kepada anak yatim-piatu, fakir miskin.

3. Susunan Pengurus Yayasan Panti Daarus Sa'id

Struktur organisasi yang digunakan untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses menghafal Al Qur'an di Panti, maka pengurus di Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan membuat struktur organisasi. Untuk mengembangkan, menjamin, dan mewujudkan mekanisme kerja yang bertanggung jawab perlu diadakan struktur keorganisasian kepengurusan dalam panti. Susunan pengurus panti Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan adalah sebagai berikut

Tabel. 1
Struktur Organisasi Panti Daarus Sa'id



4. Sarana dan Prasarana

Dalam mendukung proses kelancaran menghafal yang nyaman, dibutuhkan adanya sarana dan prasarana sebagai alat penunjang. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan adalah sebagai berikut:

Tabel. 2

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Bangunan Asrama	2
2.	Aula	1
3.	Dapur Umum	2
4.	Sumber Air	1 lainnya 1
5.	MCK	3
6.	Tempat Ibadah	1

5. Keadaan Pengelola, Ustaz, Ustazah dan Anak Asuh

a. Keadaan Pengelolah dan ustaz, ustazah

Guru berperan penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru mempunyai tugas ganda yaitu seperti mendidik, mengajar, dan melatih, membimbing, mengarahkan dan menilai peserta didiknya untuk mencapai persoalan yang hendak dicapai. Peran guru atau ustadz dan ustazah untuk membantu terlaksananya semua program yang sudah direncanakan dan mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Peran guru dan Ustadz, Ustadza lainnya sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak, Remaja maupun Dewasa karena mereka menjaga dan memantau perkembangan anak setiap hari selama 24 jam.

Bapak Mahmudi sebagai pengelolah Panti Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan serta di bantu oleh Ustadz dan ustazah lainnya. Ustadz dan ustazah di panti sebagian ada yang sudah menghafal al Qur an dan berpendidikan tinggi, sehingga diharapkan bisa mengamalkan ilmunya dan dianggap telah cakap serta mampu mengajarkan dan membimbing santri untuk dapat menghafal Al Qur an. (Wawancara dengan Fairus Safara, 20 Maret 2023).

Sebagian dari ustaz dan ustazah mereka ada dari warga asli desa podorejo dan ada pula yang dari gunung pati dan lain sebagainya, sebagian dari mereka ada yang tinggal di panti ada juga yang di laju, mereka juga

ada yang masih di bangku kuliah, ada juga yang sudah hafal Al Qur an, dan ada pula ustaz sekaligus pemimpin pondok pesantren seperti Ustaz Musthofa Kamal dan Ustaz Hanif (Wawancara dengan Luluk Dan Rifkah, 19 Februari 2023).

b. Keadaan Anak Asuh

Ada yang berlatar belakang dari keluarga petani, pedagang, ada yang dari keluarga mampu dan ada yang kurang mampu, sebagian dari mereka juga ada yang mempunyai keluarga dan hidup sebatang kara dan ada yang yatim piatu (Pengakuan Riris), namun rata-rata dari mereka adalah anak yatim piatu. (Wawancara, 17 Januari 2023)

Panti daarus sa'id yang berada di desa podorejo kecamatan ngaliyan merupakan panti yang sangat memakmurkan santrinya. Selain memberikan fasilitas dan pendidikan gratis juga memberikan kenyamanan untuk para santri dan tanpa ada paksaan dalam proses menghafal (wawancara dengan ainal mardiyah, 10 Januari 2023).

Anak Asuh memiliki makna yang sama dengan santri yaitu mereka yang sedang menuntut ilmu di pesantren, baik santri yang bermukim maupun santri yang tidak bermukim di pesantren. Akan tetapi, santriwati disini ditekankan artinya sebagai mereka yang menuntut ilmu di pesantren dan menetap di dalam kompleks pesantren. Oleh karena itu, Panti Daarus Sa'id putra dan putri menyebut mereka yang menuntut ilmu di pesantren dengan sebutan santriwan dan santriwati.

Mereka para santri yang menghafal Al Qur an sesuai dengan metode yang digunakan di Pondok Pesantren yaitu metode *Tahsin* (memperindah serta memperbaiki bacaan), metode *Tahfizh* (menghafalkan ayat demi ayat), metode *Talaqqi* (menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru yang telah ditentukan), metode *Takrir* (mengulang-ulang hafalan).

Para Anak penghafal Al Qur an yang berada di Panti Daarus Sa'id memang tidak banyak jumlahnya, beda dengan panti-panti pada umumnya. Santri yang tinggal di Panti Daarus Sa'id berjumlah 25 Santri, 11 santri putri dan 14 Santri Putra. Para santri tersebut tidak datang hanya dari kota semarang, melainkan dari berbagai kota di Indonesia. Dari jakarta, demak,

kendal, batang, purwodadi, jepara dan masih banyak lagi santri dari kota-kota di Indonesia yang tinggal di Panti Daarus Sa'id.

6. Progam Kegiatan Panti Daarus Said Podorejo

Adapun kegiatan yang dilaksanakan di panti daarus sa'id desa podorejo kecamatan ngaliyan antara lain:

1. Jama'ah Shalat

Shalat Jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama dibawah pimpinan imam. Shalat jama'ah dipanti dilakukan sebelum melakukan kegiatan ataupun sesudah melakukan kegiatan panti. Santri-santri diwajibkan hadir sebelum waktu shalat dimulai (Menurut Dewi Nur Hasanah) dikarenakan agar semua santri bisa mengikuti jama'ah shalat bersama (Wawancara, 17 Januari 2023).

2. Majelis Dzikir dan Pengajian Al Qur an

Majlis Dzikir dan Pengajian Al Qur an ini dilakukan setelah santri melakukan jama'ah bersama, biasanya yang mengisi Majelis dzikir dan pengajian yaitu dari ustaz dan ustazahnya yang dilakukan secara bergilir (Wawancara dengan Wahyu Adi 17 Januari 2023). Majelis Dzikir dan pengajian yang dilakukan setiap kali menjelang setoran hafalan setelah shalat yang bertujuan agar setiap santri mendapat ketenangan dan selalu berfikir optimis. Dalam majlis dzikir ini, materi yang di berikan setiap hari selalu berbeda dan yang menyampaikanya juga berbeda. Dengan adanya majlis dzikir mereka mengaku merasa tenang dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT (Pengakuan Adam) yaitu santri panti daarus sa'id (Wawancara, 19 Februari 2023).

3. Membaca Doa-doa

Membaca doa-doa dilakukan agar semua anggota mengerti tentang doa-doa, sehingga semua santri mampu memahani arti doa dan mau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. membaca doa-doa sangatlah penting apalagi doa yang di ajarkan bisa bermanfaat bagi dirinya dan bisa juga diajarkan kepada saudara-saudaranya, seperti: doa mau makan, setelah makan, mau tidur, akan wudhu dan lain sebagainya (Wawancara dengan intan, 19 Febuari 2023).

4. Membaca Al Qur an

Membaca Al Qur an dilakukan oleh semua santri baik yang baru mulai belajar membaca maupun yang sudah bisa membaca Al Qur an (Wawancara dengan Luluk dan Rifkah, 17 Januari 2023).

5. Menghafal Al Qur an

Menghafal Al Qur an di lakukan oleh semua santri baik yang baru mulai menghafal maupun yang sudah bisa menghafal Al Qur an (Wawancara dengan Luluk dan Rifkah, 17 Januari 2023).

Tabel. 3

03.00-04.00	:	Sholat Sunah (Tahajud)
04.15-05.00	:	Jamaah Sholat Subuh
05.00-06.00	:	Majlis Dzikir dan Pengajian Al Qur an
06.00-12.30	:	Sekolah Formal
12.30-12.50	:	Jamaah Sholat Dhuhur
14.30-16.00	:	TPQ
16.15-16.45	:	Jamaah Solat Ashar
17.00-17.45	:	Kajian Kitab Kuning
18.00-18.30	:	Jamaah Sholat Magrib
18.30-19.15	:	Pengajian Selapan (setiap malam minggu)
19.15-21.00	:	Khitobiyah (setiap malam selasa)
20.30-21.30	:	Belajar Bahasa Arab (setiap malam rabu)
18.47-19.15	:	Jamaah Sholat Isya
19.20-20.30	:	Semaan dan Setoran Hafalan Al Qur an
21.00-22.00	:	Belajar Wajib
22.30-23.30	:	Manaqiban

B. Kondisi Motivasi Anak Asuh Panti Sosial Dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id, peneliti memperoleh informasi mengenai kondisi motivasi menghafal al qur an pada anak asuh yang beragam. Kondisi motivasi menghafal yang berada di panti sa'id dalam menghafal dan membaca al qur an masih rendah sehingga tidak terlihat ada keseriusan dalam

menghafal al qur an, kurangnya perhatian terhadap pembelajaran tajwid sehingga mengakibatkan mereka banyak membuang waktu, ketidakmampuan anak asuh dalam mengatur waktu yang tersedia sehingga waktu menghafal banyak yang terbuang dengan kegiatan yang sia-sia, kurangnya pengetahuan anak asuh dengan tajwid yang baik dan benar, menyebabkan mereka sulit untuk mempraktekannya, kurang rajinnya anak asuh dalam menghafal kaedah tajwid sehingga membuat mereka minim akan pemahaman teori kaedah tajwid, kurang semangatnya anak asuh dalam mengikuti kegiatan sima'I sehingga mereka bermalas-malasan, dan kurang semangat dalam menghafal dan mengulangi hafalan yang menyebabkan gampang lupa dengan hafalan-hafalan sebelumnya. Kondisi yang berbeda-beda ini membuat anak asuh kurang melakukan kegiatan-kegiatan dalam menghafal al qur an. Motivasi menghafal al qur an pada anak asuh perlu dilakukan lebih tekun lagi karena melihat mereka dalam melakukan kegiatan dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Setiap individu mempunyai motivasi menghafal yang berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi menghafal yang sangat tinggi dalam dirinya dan ada juga yang memiliki tingkat motivasi menghafal yang sangat rendah menjadikan individu tersebut lalai dalam tugasnya, lalai dengan niatnya dan lalai dengan tanggung jawabnya. Sikap anak asuh yang mempunyai motivasi menghafal yang tinggi akan menunjukkan bahwa ia rajin, rutin dan taat dalam menghafal al qur an dengan tepat waktu. Sedangkan anak asuh yang mempunyai tingkat motivasi yang rendah ia akan lebih cenderung bermalas-malasan dalam menghafal al qur an, malas membaca, malas mengikuti kegiatan menghafal al qur an dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan hafalan.

Masalah kurangnya motivasi menghafal al qur an dalam diri dapat menyebabkan hambatan dan masalah besar dalam kehidupan pribadi sosial, dan beragama. Individu yang memiliki motivasi yang rendah dalam dirinya mungkin dalam kehidupannya akan dilandasi dengan rasa cemas karena kurang mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian dalam kehidupan sosial individu ini akan kurang dalam bersosialisasi dan kurangnya dalam menjaga adab secara baik. Dalam kehidupan beragama individu tersebut akan memiliki sikap yang cepat goyah terhadap keyakinannya yang ia anut dan cepat gotah apabila ada sebuah kelompok yang tidak baik menawarkan berbagai bantuan agar individu tersebut berubah pikiran untuk ikut ke dalam golongan tersebut.

C. Pelaksanaan Proses Bimbingan dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an (Menghafal Al Qur an)

Proses Bimbingan Agama yang di laksanakan di panti daarus Sa'id terhadap santrinya di pimpin langsung oleh pengelola dan dibantu oleh beberapa ustadz dan ustadzahnya. Ada beberapa yang yang harus di lakukan oleh para pembimbing dalam membimbing santrinya. Pertama kali dalam melaksanakan bimbingan adalah perhatian secara khusus bagi santri yang baru mulai dalam proses menghafal dan yang paling penting adalah pemberian motivasi terhadap santri. (wawancara musthofa, 23 januari 2023). Dengan demikian, proses bimbingan agama yang di lakukan yaitu dengan tiga pendekatan yaitu : pendekatan persuasive, perhatian yang khusus, pemberian motivasi.

1. Pendekatan persuasive di maksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini sangat di perlukan supaya bimbingan yang di berikan kepada para santri dapat di terima oleh para santri yang memiliki watak yang keras, mudah tersinggung dan pemalas. Bujukan secara halus penuh dengan kasih sayang oleh pembimbing di harapkan bisa mempengaruhi para santri untuk aktif mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur an.
2. Perhatian khusus yang di maksud adalah bimbingan yang dilakukan dengan memberikan pengajaran berdasarkan kemampuan para santri. Para santri yang belum bisa menghafal Al Qur an sama sekali, di perbolehkan membaca Al Qur an secara terus menerus dan ber ulang-ulang terlebih dahulu sampai santri benar-benar mengingat dengan cara menghafal 1 ayat atau 2 ayat terlebih dahulu atau dengan hafalan surat-surat pendek. Perhatian tersebut tidak di lakukan hanya pada waktu tertentu, tetapi dilakukan secara terus menerus sampai mereka bisa menghafal sampai 10 ayat. Dengan demikian pembimbing harus berada di tengah-tengah para santri selama proses belajar menghafal Al Qur an secara langsung (Wawancara Nailis, 23 januari 2023)
3. Pemberian motivasi merupakan upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar santri bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di panti khususnya kegiatan Tahfidzul Qur an. Pemberian motivasi ini lakukan pembimbing dalam kegiatan "Semaan" yang di lakukan setelah Sholat isya' sebelum melakukan proses setoran hafalan santri terlebih dahulu melakukan semaan kepada para santri lainnya dengan cara bergantian dan setelah itu baru

melakukan setoran kepada pembimbing atau ustaz dan ustazah. (wawancara Safaras, 23 Januari 2023)

Proses bimbingan agama dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul qur an di desa podorejo kecamatan ngaliyan sebagai berikut :

- a. Pemberian nasehat yang diberikan kepada para anak asuh bertujuan agar mereka mengerti mana yang benar dan mana yang tidak benar. Dengan adanya nasehat yang diberikan membuat mereka semakin focus dalam menghafalkan, sabar menjalani cobaan.
- b. Kesadaran akan kewajiban seorang muslim yang beriman hendaknya mempunyai bekal untuk kelak di akhirat. Dengan adanya bimbingan agama dapat membimbing mereka menuju jalan yang benar.
- c. Motivasi ini diberikan kepada para anak asuh supaya dapat mendorong untuk mengikuti kegiatan tahfidzul qur an bagi yang ingin menjadi seorang hafidz ataupun hafidzoh. Dengan adanya motivasi ini mereka sudah ada perubahan yang baik, seperti rajin dalam membaca Al Qur an, semakin focus dalam menghafalkan Al Qur an.

Adapun juga teknik dalam menghafal al qur an yang di terapkan di panti sosial dan pondok pesantren daaru sa'id yaitu ;

a) Persiapan (isti'dad)

Untuk menjadi penghafal al qur an adalah menghafalkan ayat demi ayat sesuai kemampuan secara istiqomah sesuai dengan kemampuan , misalnya perhari satu halaman, setengah halam atau sepertiga halaman dengan memilih waktu yang tepat untuk menambah hafalan.

b) Pengesahan (tashih/setor)

Setelah melakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat halaman tertentu, berikutnya tashihkan (setorkan) hafalan kita kepada ustaz / ustazah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustaz, lakukan hal-hal berikut : a) berikan tanda kesalaha dengan mencatatnya. b) ulangi setoran sampai dianggap benar oleh ustaz. c) bersabarlah untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

c) Pengulangan (Muroja'ah/penjagaan)

Setelah setor, jangan meninggalkan tempat (majelis) sebelum hafalan yang telah disetorkan diulangi lagi beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran usta / ustazah).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak mahmudi ada beberapa metode yang sering di gunakan dalam proses kegiatan bimbingan agama karena dapat memudahkan dalam penyampaian materi kepada anak asuh. Metode yang sering di gunakan dalam bimbingan agama adalah seperti metode ceramah, metode bil nadhzar, metode cerita dan metode talqin saat pembinaan Al Qur an.

- 1) Metode Ceramah, metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan secara lisan kepada sekelompok orang dalam waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengutamakan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling diminan dan sangat tepat di terapkan untuk anak asuh panti daarus sa'id pada pelaksanaan bimbingan agama.

“metode yang gunakan seperti pada umumnya mbak, yaitu menggunakan metode ceramah, karena disini tidak ada perpustakaan dan kitab-kitab disini juga sangat minim, jadi metode yang pas untuk melaksanakan bimbingan agama adalah metode ceramah, karena dengan metode ini semua anak asuh dapat mendengarkan tanpa ada yang ketingalan” (wawancara dengan Lulu' 23 Januari 2023)

Pembimbing agama dalam memberikan bimbingan di panti sosial ini mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum memulai bimbingan agama. Sebab target utama pembimbing yaitu dapam meningkatkan motivasi tahfidzul qur an pada anak asuh terlebih dahulu dalam hal bancaan tajwidnya serta dalam menghafalkannya dan mengamalkan kandungan yang terdapat dalam Al Qur an. Materi yang disampaikan oleh pembimbing agama terkait fiqih, tauhid dengan diselingi motivasi dalam menghafal .

Menurut pembimbing agama dalam metode ceramah ini materi yang disampaikan, sebagai berikut;

Pertama, Nasehat. Nasehat yang diberikan pembimbing agama dengan anak asuh berupa pesan positif yang disampaikan dengan konsep mau'idzatul hasanah yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu ada hikmah dan pelajaran yang baik. Dengan cara menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur an tentang hal dalam menghafal al quran, karena

al qur an sendiri merupakan pedoman hidup manusia, sehingga dengan al qur an pembimbing agama dapat membimbing dan menasehati para anak asuh. *Kedua*, Motivasi. Motivasi yang diberikan pembimbing agama kepada anak asuh agar menumbuhkan semangat menghafalkan al qur an dalam diri mereka. Dalam hal ini pembimbing agama memberikan motivasi yang positif sehingga dapat menghilangkan motivasi negative yang ada pada diri anak asuh.

Dengan diterapkannya metode ini terdapat beberapa keberhasilan yang didapat, terutama dalam pemahaman materi yang dijelaskan pembimbing agama kepada anak asuh dan meningkatkan motivasi menghafal al quran. Metode ceramah ini sangatlah efektif jika diterapkan pada kalangan anak-anak karena dapat memudahkan dalam menyampaikan materi bimbingan agama.

2) Metode Bil Nadhzar, membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al Qur an secara berulang-ulang. Untuk proses bin-nadhzar ini hendaknya dilakukan empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nadhzar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

3) Metode Cerita

Menurut Samsul Nizar dan Zaenal effendi Hasibuan yang dikutip syahraini Tambak dalam jurnalnya yang berjudul *Metode Bercerita dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam* menyebutkan bahwa metode cerita atau metode kisah yang digambarkan sebagai metode dengan bercerita yang dapat menghubungkan materi dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah di pahami oleh yang terbimbing dalam kehidupan sehari-hari. Cerita merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam, menyampaikan materi dikarenakan manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangkan cerita dan pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan manusia.

“ metode cerita juga diterapkan di sini mbak, kenapa disini menggunakan metode cerita karena anak-anak disini sering bosan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, apalagi kalau memasuki jam setoran hafalan, pasti banyak yang tidak mengikutinya mbak, jadi sebelum melakukan kegiatan setoran hafalan biasa nya kita bercerita terlebih dahulu, cerita yang kita

ambil yaitu nari kisah-kisah nabi mbak” (wawancara dengan lulu’ 23 januarii 2023)

4) Metode Talqin

Metode ini biasanya dipraktekkan dalam bimbingan pembinaan Al Qur an. Dalam metode ini pembimbing agama terlebih dahulu melafalkan ayat Al Qur an kemudian semua anak asuh mengikuti ayat yang sudah dilafalkan oleh pembimbing. Metode ini digunakan secara berkelompok sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

“ dalam metode talqin kita mempraktekkannya dengan bergilir satu per satu gantian mbk”.(wawancara dengan rifka, 23 januari 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode talqin sangat tepat diterapkan dikalangan anak-anak yang masih butuh bimbingan agama apalagi belajar membaca dengan benar kemudian menghafal dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembing agama bahwa metode talqin ini merupakan metode yang efektif dan efesien untuk diterapkan dikalangan anak-anak.

BAB IV

ANALISIS METODE BIMBINGAN AGAMA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI TAHFIDZUL QUR AN BAGI ANAK ASUH PANTI SOSIAL DAN PONDOK PESANTREN DAARUS SAI'ID DESA PODOREJO KECAMATAN NGALIYAN

A. Kondisi Motivasi Anak Asuh Panti Sosial Dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan

Yayasan Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id merupakan salah satu yayasan yang menyediakan jalan untuk para anak-anak yang sudah tidak mempunyai orang tua, anak-anak yang kekurangan finansial, fakir miskin dan lain sebagainya untuk berproses, belajar, serta meningkatkan segala kemampuan dan keahlian yang dimiliki terutama di bidang keagamaan. Diketahui juga bahwa yayasan tersebut menyediakan Sekolah Formal untuk anak-anak asuh. Yayasan Panti Sosial Dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id selalu menekankan kepada anak-anak asuh bahwa didunia memang kita berbeda-beda tetapi nanti waktu di akhirat kita adalah sama.

Pada hakikatnya manusia memerlukan motivasi, karena motivasi sangatlah penting bagi manusia untuk pedoman hidup atau tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Motivasi diberikan agar menjadi dorongan untuk melakukan suatu hal yang sifatnya positif. Tanpa adanya motivasi manusia akan terhambat akan tujuannya.

Menurut M. Utsman Najati, Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- a) Menggerakkan, bahwa dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu yang membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b) Mengarahkan, berarti motivasi yang mengarahkan tingkah laku. Dimana tingkah laku individu tersebut diarahkan terhadap sesuatu yang dituju.

- c) Menopang, motivasi yang digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Shaleh, 2004: 182-184).

Motivasi Tahfidzul Qur an merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi Tahfidzul Qur an memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga santri yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan kegiatan menghafal al Qur an yang pada akhirnya mampu memperoleh prestasi yang lebih baik. Di Panti Daarus Sa'id juga tidak beda jauh dengan Panti lainnya, yang selalu memberikan motivasi kepada para santrinya untuk melakukan suatu tindakan yang di anggap baik, seperti pengakuan (Ambar, 2023) bagi mereka mau mengikuti membaca dan menghafal al-Qur an yang dianggap mereka sangat sulit, karena terhalang oleh faktor usia dan lingkungan yang mulai aktif, akan tetapi karena keinginannya yang sangat kuat sehingga mereka bisa menghafal dengan baik. Anak panti dapat menghafal al Qur an di sebabkan karena mendapatkan dorongan dari beberapa faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik:

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsic merupakan motivasi dari dalam diri seseorang yang mendorong, menggerakkan atau membangkitkan seseorang untuk melakukan sesuatu yaitu belajar menghafal al Qur an Menurut Ahmadi (1991:12-13). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang. Seseorang belajar menghafal, karena belajar itu sendiri di pandang bermakna bagi dirinya sendiri.

“Bagi Ainun dan Zahrah bahwa keinginan mereka untuk bisa Menghafal al Qur an, karena menyadari bahwa setiap manusia terlahir di dunia harus mempunyai pegangan hidup, tidak memandang agama islam maupun non islam pasti mereka mempunyai pedoman hidup, apalagi mereka muslim dan beragama islam sudah layaknya mereka harus bisa memahai apa yang terkandung dalam al Qur an. (Wawancara, 03 Januari 2023). Keinginan mereka untuk bisa menghafal al Qur an juga disebabkan karena dorongan dari keluarga dan juga teman-temannya.

2. Faktor ekstrinsik

Motivasi menghafal al Qur an seseorang tidaklah datang dari dalam dirinya, tetapi ada kalanya semangat belajar seseorang di timbulkan oleh dorongan yang muncul

dari luar dirinya yang biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik. Menurut Soetomo (1993:34). Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri individu. Misalnya, ada teman yang bacaan al Qur annya indah dan bagus dan faham dengan isi kandungan-kandungan yang ada di dalam al Qur an dan mendapat banyak pujian dari teman-teman sekitar. Faktor ekstrinsik meliputi :

a. Keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam proses menghafal al Qur an bagi para santri Panti Daarus Sa'id. Selain dapat mempengaruhi jalannya proses belajar menghafal al Qur an juga bisa mendorong para santri untuk semangat dalam menghafal al Qur an. Sebagian mereka mengatakan bahwa mereka menghafal al Qur an bukan karena keinginan dari dirinya sendiri akan tetapi dorongan dari keluarganya, baik dari ibunya, kakaknya, maupun dari neneknya.

b. Lingkungan Institusi

Lingkungan institusi juga sangat berperan penting perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti madrasah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c. Lingkungan masyarakat

Setelah memasuki usia madrasah, sebagian besar waktunya dihabiskan di madrasah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan madrasah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampak longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung masyarakatnya. Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Namun terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. (Muhammad Fatkhan, 2018 : 226-229) Setelah memasuki usia madrasah, sebagian besar waktunya dihabiskan di madrasah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan madrasah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampak longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung masyarakatnya. Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Namun terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. (Muhammad Fatkhan, 2018 : 226-229)

d. Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku saat interaksi di luar kelompok. Adapun yang dimaksud interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, internet, buku-buku dan lainnya. (Anisya, 2021 : 76)

Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo memiliki beragam jenis anak asuh. Hasil penulis dapatkan sesuai dengan kriteria dari perilaku yang di tandai dengan malasnya belajar al qur an, malas mengikuti kegiatan hafalan, sibuk dengan dirinya sendiri, tidak bisa mengatur waktu hafalan dan waktu tidur, kurang focus dengan tujuan yang semestinya, selalu berfikir yang negative. Kriteria yang di alami anak asuh panti daarus sa'id yaitu pada usia remaja.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi motivasi anak asuh panti sosial dan pondok pesantren daarus sa'id desa podorejo kecamatan ngalihan ciri-ciri anak yang belum termotivasi sesuai dengan yang dialami oleh anak asuh penghafal Al Qur an, yaitu :

- a. Tidak Fokus, seseorang yang tidak memiliki konsentrasi pada satu tujuan. Terlihat pada klien A dan P. hal ini di buktikan dalam penjelasan bab 3 yang menyebutkan bahwa klien A dan P saat di minta untuk setoran dan menghafal al quran mereka berdua terlihat tidak focus dan belum mempersiapkan hafalannya.
- b. Putus asa saat tidak mencapai target harian yaitu target hafalan yang belum maksimal. Terlihat pada klien B. hal ini di buktikan ketika proses wawancara untuk mengetahui kondisi anak tersebut, klien B merasa tidak bisa mencapai target yang di rencanakan dan takut jika hafalannya tidak terselesaikan. Sehingga pihak panti memberikan bantuan dengan motivasi bimbingan agama untuk menumbuhkan semangat menghafalkan kembali.
- c. Mindset yang melemah, mindset negative yang menghalangi untuk segera menghafal al qur an. Terlihat pada klien D dan M. hal ini di ketahui ketika awal masuk panti, mereka merasa insecure (tidak aman) dan merasa tidak yakin dengan kemampuannya seperti :
“nggak mungkin, bisa?”
“saya masih anak-anak”

“daya ingat saya lemah, cepat lupa”

Dari Ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi anak asuh mempunyai kondisi yang berbeda-beda, ada yang ringan, ada yang tinggi, maupun sedang. Hal ini dapat dilihat dari table berikut :

Tabel. 4

Kondisi	Klien	Sebelum	Sesudah
Tidak Fokus	A dan P	Tidak fokus dengan pencapaian	A dan P lebih fokus ke hafalannya.
Putus asa saat tidak mencapai target harian	B	Tidak Sesuai dengan target hafalan	B lebih semangat untuk menghafal dan yakin dapat mencapai target
Mindset yang melemah	D dan M	Tidak yakin dengan kemampuan hafalannya, bisa atau tidaknya.	D dan M sudah merasa yakin bahwa mereka mampu untuk menghafal.

B. Proses Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Tahfidzul Qur an Bagi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan.

Panti Sosial dan Pondok pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo adalah Pondok atau Panti yang telah memberikan bimbingan agama bagi para santri. Bimbingan agama tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk para santri di panti Daarus Sa'id desa podorejo diberikan secara kelompok dan individu. Pemberian bimbingan agama kepada santri secara kelompok maupun individu dilakukan pada setiap hari.

Menurut Hallen A yang sebagaimana dikutip M Fuad Anwar bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu , agar individu tesebut dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur an dan

sunnah Rasulullah. Menurut Musnawar dan Faqih dalam buku Maryatul Kibtiyah yang berjudul Sistematika Konseling Islam menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah di dunia memiliki fungsi yaitu, (1) sebagai makhluk Allah harus mengabdikan kepada Allah, (2) sebagai makhluk individu, yang memiliki potensi dan eksistensi sendiri sehingga manusia dituntut untuk memikirkan keadaan dirinya, (3) sebagai makhluk sosial, yang memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan orang lain, (4) terakhir, sebagai makhluk yang berbudaya harus mampu sebagai pengelola alam dan memakmurkannya. (Maryatul Kibtiyah, 2017 : 30)

Penelitian terkait metode bimbingan agama yang dilakukan di panti dan pondok pesantren Daarussalaam Sa'id dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul quran dengan alokasi waktu bimbingan agama setiap hari. Metode merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kemudian metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren Daarussalaam Sa'id dapat memberikan perubahan yang baik pada para santri dalam menghadapi situasi yang kurang baik dari dalam maupun dari luar yang membuat rendahnya motivasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode merupakan cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan beragam saat melakukan bimbingan agama. Pembimbing agama melakukan penggabungan beberapa metode agar santri lebih mudah dalam memahami materi bimbingan agama yang diberikan.

Dalam proses menghafal, umumnya penghafal menggunakan perpaduan antara metode tahfizh (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang hafalan), karena dengan menyeimbangkan keduanya, kuantitas dan kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik. Adapun secara lebih spesifik, metode menghafal dalam prakteknya, akan lebih terperinci dijelaskan selanjutnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Mahmudi ada beberapa metode yang sering di gunakan dalam proses kegiatan bimbingan agama karena dapat memudahkan dalam penyampaian materi kepada anak asuh. Metode yang sering di gunakan dalam bimbingan agama adalah seperti metode ceramah, metode bil nadhzar, metode cerita dan metode talqin saat pembinaan Al Qur'an.

- 1) Metode Ceramah, metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan secara lisan kepada sekelompok orang dalam waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengutamakan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling diminati dan

sangat tepat di terapkan untuk anak asuh panti daarus sa'id pada pelaksanaan bimbingan agama.

“metode yang gunakan seperti pada umumnya mbak, yaitu menggunakan metode ceramah, karena disini tidak ada perpustakaan dan kitab-kitab disini juga sangat minim, jadi metode yang pas untuk melaksanakan bimbingan agama adalah metode ceramah, karena dengan metode ini semua anak asuh dapat mendengarkan tanpa ada yang ketingalan” (wawancara dengan Lulu' 23 Januari 2023)

Pembimbing agama dalam memberikan bimbingan di panti sosial ini mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum memulai bimbingan agama. Sebab target utama pembimbing yaitu dapam meningkatkan motivasi tahfidzul qur an pada anak asuh terlebih dahulu dalam hal bancaan tajwidnya serta dalam menghafalkannya dana mengamalkan kandungan yang terdapat dalam Al Qur an. Materi yang disampaikan oleh pembimbing agama terkait fiqih, tauhid dengan diselingi motivasi dalam menghafal .

Menurut pembimbing agama dalam metode ceramah ini materi yang disampaikan, sebagai berikut;

Pertama, Nasehat. Nasehat yang diberikan pembimbing agama denga anak asuh berupa pesan positif yang disampaikan dengan konsep mau'idzatul hasanah yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu ada hikmah dan pelajaran yang baik. Dengan cara menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur an tentang hal dalam menghafal al quran, karena al qur an sendiri merupaka pedoman hidup manusia, sehingga dengan al qur an pembimbing agama dapat membimbing dan menasehati para anak asuh.

Kedua, Motivasi. Motivasi yang diberikan pembimbing agama kepada anak asuh agar menumbuhkan semangat menghafalkan al qur an dalam diri mereka. Dalam hal ini pembimbing agama memberikan motivasi yang positif sehingga dapat menghilangkan motivasi negative yang ada pada diri anak sauh.

Dengan diterapkannya metode ini terdapat beberapa keberhasilan yang didapat, terutama dalam pemahaman materi yang dijelaskan pembimbing agama kepada anak asuh dan meningkatkan motivasi menghafal al quran. Metode ceramah ini snagatlah efektif jika diterapkan pada kalangan anak-anak karena dapat memudahkan dalam menyampaikan materi bimbingan agama.

- 2) Metode Bil Nadhzar, membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al Qur an secara berulang-ulang. Untuk proses bin-nadzhar ini

hendaknya dilakukan empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nadzhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

3) Metode Cerita

Menurut Samsul Nizar dan Zaenal effendi Hasibuan yang dikutip syahraini Tambak dalam jurnalnya yang berjudul *Metode Bercerita dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam* menyebutkan bahwa metode cerita atau metode kisah yang digambarkan sebagai metode dengan bercerita yang dapat menghubungkan materi dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah di pahami oleh yang terbimbing dalam kehidupan sehari-hari. Cerita merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam, menyampaikan materi dikarenakan manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangkan cerita dan pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan manusia.

“ metode cerita juga diterapkan di sini mbak, kenapa disini menggunakan metode cerita karena anak-anak disini sering bosan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, apalagi kalau memasuki jam setoran hafalan, pasti banyak yang tidak mengikutinya mbak, jadi sebelum melakukan kegiatan setoran hafalan biasa nya kita bercerita terlebih dahulu, cerita yang kita ambil yaitu nari kisah-kisah nabi mbak” (wawancara dengan lulu' 23 januarii 2023)

4) Metode Talqin

Metode ini biasanya dipraktekkan dalam bimbingan pembinaan Al Qur an. Dalam metode ini pembimbing agama terlebih dahulu melafalkan ayat Al Qur an kemudian semua anak asuh mengikuti ayat yang sudah dilafalkan oleh pembimbing. Metode ini digunakan secara berkelompok sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

“ dalam metode talqin kita mempraktekkannya dengan bergilir satu per satu gantian mbk”.(wawancara dengan rifka, 23 januari 2023)

Penghafal Al Qur an bisa memilih menggunakan salah satunya, ataupun menggabungkan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai keberhasilan menghafal Al Quran. Penggunaan metode menghafal tersebut bisa diterapkan pada proses menghafal Al Quran, baik pada *tahfizh* (menambah hafalan) dan *takrir* (mengulang hafalan). Berdasarkan metode tersebut diatas, metode yang ditawarkan amat beragam, diharapkan aktivitas menghafal Al Quran menjadi tidak membosankan, karena banyak alternatif metode yang bisa dipilih oleh para penghafal Al Quran (Masduki, 2018: 24).

Proses Bimbingan Agama yang di laksanakan di panti daarus Sa'id terhadap santrinya di pimpin langsung oleh pengelola dan dibantu oleh beberapa ustadz dan ustadzahnya. Ada beberapa yang yang harus di lakukan oleh para pembimbing dalam membimbing santrinya. Pertama kali dalam melaksanakan bimbingan adalah perhatian secara khusus bagi santri yang baru mulai dalam proses menghafal dan yang paling penting adalah pemberian motivasi terhadap santri. (wawancara musthofa, 23 januari 2023). Dengan demikian, proses bimbingan agama yang di lakukan yaitu dengan tiga pendekatan yaitu : pendekatan persuasive, perhatian yang khusus, pemberian motivasi.

Namun yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses bimbingan yaitu dari factor keluarga, lingkungan dan media sosial. Kelemahan pertama di lihat dari keluarga yang sering menekan santri untuk terus menghafal supaya cepat menyelesaikan hafalannya. Kelemahan kedua dari lingkungan yaitu teman-teman sekolah yang terus memberikan omongan bahwa menghafal Al Qur an sangatlah sulit untuk di lakukan. Kelemahan ketiga yaitu media sosial, dimana para santri asyik memainkan media sosial sehingga lupa dengan kewajibannya atau niatnya yaitu menghafal Al Qur an. Dengan adanya pelasaan Bimbingan agama yang dilakukan di panti secara rutin dan konsisten, maka diharapkan nantinya dapat memberikan perubahan yang jauh lebih baik lagi dan lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan yang ada di pondok pesantren daarus sa'id, sehingga tujuan yang di berikan oleh pengelola maupun ustadz dan ustadzah dapat tercapai.

Adapun implementasi dari pelaksanaan bimbingan agama dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul qur an meliputi beberapa tahap yaitu :

Tahap awal, tahap ini terjadi sejak klien menemui pembimbing dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien.

Tahap pertengahan (tahap kerja), berasal dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa saja yang akan di diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang telah di jelajahi tentang masalah klien.

Tahap akhir bimbingan agama pada tahap ini di tandai oleh beberapa hal berikut : Menurunnya kecemasan klien, Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik, Adanya rencana untuk masa yang akan datang denga program yang jelas, Terjadi perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dalam meniadakan sikap yang suka menyalahkan orang lain.

Adapun juga teknik dalam menumbuhkan menghafal Al Quran yaitu;

a. Persiapan (isti'dad)

Untuk menjadi penghafal al qur an adalah menghafalkan ayat demi ayat sesuai kemampuan secara istiqomah sesuai dengan kemampuan , misalnya perhari satu halaman, setengah halaman atau sepertiga halaman dengan memilih waktu yang tepat untuk menambah hafalan.

b. Pengesahan (tashih/setor)

Setelah melakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat halaman tertentu, berikutnya tashihkan (setorkan) hafalan kita kepada ustaz / ustazah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustaz, lakukan hal-hal berikut : a) berikan tanda kesalaha dengan mencatatnya. b) ulangi setoran sampai dianggap benar oleh ustaz. c) bersabarlah untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

c. Pengulangan (Muroja'ah/penjagaan)

Setelah setor, jangan meninggalkan tempat (majelis) sebelum hafalan yang telah disetorkan diulangi lagi beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran usta / ustazah). (Danang Muslim)

Berdasarkan pengamatan peneliti saat di lapangan bahwa metode bimbingan agama yang diterapkan sesuai permasalahan atau kebutuhan anak asuh itu sendiri. Metode kelompok dan metode individual keduanya sangat efektif dan efisien untuk diterapkan dalam proses bimbingan agama karena kedua metode ini disampaikan dengan langsung dengan lisan yang memudahkan anak asuh dalam menerima materi bimbingan agama yang disampaikan. Dalam hasil pengamatan peneliti juga menemukan indicator keberhasilan dalam peningkatan motivasi menghafal al qur an pada anak asuh di panti sosial dan pondok pesantren daarus sa'id yang di tandai dengan sebagai berikut;

Pertama, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. *Kedua*, adanya dorongan dan semangat dalam menghafal al qur an. *Ketiga*, adanya harapan untuk menentukan target. *Keempat*, adanya penghargaan berupa pahala dari Allah. *Kelima*, adanya kebahagiaan dalam melakukan setoran dan hafalan. *Keenam*, lingkungan yang kondusif yang membuat anak asuh dapat menghafal dengan lebih baik dan memiliki ketenangan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Metode Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Motivasi Anak Asuh Panti Sosial dan Pondok Pesantren Daarus Sa'id Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi yang dialami para santri dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul qur an adalah beragam. Santri memiliki motivasi yang berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi yang sangat tinggi yang ditandai dengan rajin membaca dan taat dalam menghafal dan ada pula yang memiliki tingkat motivasi yang rendah cenderung lebih malas untuk melaksanakan kegiatan di panti. Semua itu disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi tahfidzul qur an seperti latar belakang yang berbeda-beda, keterbatasan fisik serta lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kondisi motivasi para santri di panti daarus sa'id.
2. Metode bimbingan agama dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul qur an menggunakan metode kelompok dan metode individual. Metode kelompok yang digunakan adalah metode ceramah, metode Cerita, metode talqin, dan metode bin-nadzar yang dilakukan secara rutin dengan tujuan pemberian materi yang diberikan pembimbing agama sebagai motivasi untuk para santri dalam menumbuhkan motivasi tahfidzul qur an. Sedangkan metode individual biasa digunakan ketika santri memerlukan bimbingan khusus seperti dalam pembelajaran Al Qur an dan pembinaan baca tulis Al Qur an.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan di atas, berikut beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan
Melengkapi sarana dan prasarana serta media untuk mendukung proses bimbingan agama sesuai dengan kebutuhan dan keadaan santri, seperti perpustakaan yang dapat digunakan santri untuk tempat belajar atau menghafalkan dengan tenang.
2. Bagi Pembimbing agama
Menambah dan mengasah kemampuan dalam menerapkan dan menentukan metode bimbingan agama yang sesuai dengan kebutuhan santri serta dalam pelaksanaan

kegiatan bimbingan agama dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan agar santri tetap semangat dan senang dalam melakukan bimbingan agama.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini masih terbatas dalam penerapan metode bimbingan agama untuk para santri, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang bimbingan keagamaan dengan menggunakan variabel lain atau menggunakan metode yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Pt Syaamil Cipta Media
- Abdul Rasyid. 2018. *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf (Studi pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang, Skripsi*.
- Agusta, Ivanovich. 2003. "*Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*." Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor.
- Ahmad Rosidi. *Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di PonPes Ilmu AlQur'an (PPIQ) PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan PonPes Tahfidzul Qur'an Raudlatusshalihin Wetan Pasar Malang), Jurnal*.
- Atikah Asyari. 2015, *Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachri, Bachtiar S. 2010 "*Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif*." Jurnal Teknologi Pendidikan
- Dirman. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet I
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UI Press.
- Fitrah, Muh and Luthfiah. 2018. "*Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*". Sukabumi: Cv.Jejak.
- Fitriyah, Darlimatul. 2008. "*Faktor yang memengaruhi kecepatan menghafal Al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung*". Diss. IAIN Walisongo.
- Fudlali, Mashuri Sirojuddin Iqbal. 2005. *Pengantar ilmu Tafsir*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- H. Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasibuan, Alimudin. 2016. *Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah cabang Medan*. Skripsi.
- Hidayah, Hidayah. 2019. "*Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro*" tahun 2019. IAIN Salatiga.
- Idrus, Muhammad. 2017. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Imam Musbikin. 2014. *Mutiara Al Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine.

- Karim, Abdul, dkk. 2021. *Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol.32, No 1
- Khamida, dan Rabiatul. 2019. “*Gambaran Mekanisme Koping dalam Menghadapi Stres pada Santri Penghafal Al Quran di Pondok Pesantren*”. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya: Jurnal Kesehatan
- Kibtiyah, Maryatul. 2015. “*Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam bagi korban Pengguna Narkoba*”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Jurnal Dakwah
- Kibtiyah, Maryatul . 2017. *Sistematika Konseling Islam*. Semarang: Rasail Media Group
- Lutfi, M.. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah
- Nur Hasanah. 2017. *Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota*. Skripsi.
- Masduki, Yusron. 2018. “*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an*.” Medina-Te: Jurnal Studi Islam.
- Masduki, Yusron. *Psikologi Agama*.
- Meleong, Lexi J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Achmad Warson. 2007. *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Murtadho, Ali, dkk. 2019. *Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student*. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.4, No.1
- Pane, Syafrial Fachri, Wahyu Kurnia Sari, Zanwar Arif Wicaksono. 2020 “*Membuat Aplikasi Pengolahan Data Administrasi Barang menggunakan Aplikasi Apex Online*”. Bandung: Kreatif Industri Nusantara.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno.1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. PT Renika Cipta, Jakarta: 1999.
- Raziq, Abdul. 2015. *Belajar AlQuran Bertajwid Tanpa Teori Tajwid Diiringi Irama Murotal Timur Tengah dengan Metode BILQIS (Bimbingan Ilmu AlQur’an Intensif*. Tangerang: Nizhan Press.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal: Alhadharah Vol: 17 No 33.
- Risnawati S. M. Nur Ghufro dan Rini. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari Ani Sarah. 2016. *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Tahfidzul Qur’an Siswa SDIT Salsabila 2 Klaseman Sindiharjo Ngalik Sleman Yogyakarta*. Skripsi.
- Semiawan, Conny R. 2010. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Jakarta: Grasindo.

- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Siyoto, Sandu. 2015. *“Dasar Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabert
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suparman, dkk. 2020. *“Dinamika Psikologi Pendidikan Islam”*. Ponorogo: Buatbuku.com.
- Supranto. 2003. *Metode Riset, Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, Muhammad. 1979. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di sekolah*, CV Ilmu, Bandung
- Tohari, Musnawar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*. UII Pres, Yogyakarta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajagrafindo
- Ulin, Nihayah. *Strategi Konseling dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Pada Penderita Gaming Disorder*. (Jurnal : Uin Walisongo Semarang)
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Herminarto Sofyan dan Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Penelitian*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan penyuluhan di Sekoah*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Wardi Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos
- Winkel, W.S.. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi. 2010. *Revolusi Menghafal Al Qu'an*. Surakarta: Insan Kamil
- Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi. *Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, (Jurnal : Uin walisongo Semarang, 09)

LAMPIRAN

Panduan Wawancara

Kepada Kepala Yayasan Panti Daarus Said

1. Nama dan Pendidikan terakhir
2. Sudah berapa lama anda mengelola panti daarus said
3. Bagaimana awal berdirinya panti daarus said
4. Ada berapa anakyang berada di panti daarus said
5. Bagaimana pendapat anda mengenai anak-anak yang yang jarang mengikuti setoran hafalan alqur'an
6. Apa tujuan anda mendirikan panti daarus said
7. Kegiatan apa saja yang anda dan ustadz, ustadza lakukan supaya mereka giat atau semangat dalam menghafal al-quran
8. Apakah dengan metode bimbingan agama anak-anak bisa membangun motivasi untuk menghafal al-quran dalam dirinya
9. Motivasi apa yang anda berikan kepada anak-anak panti

Ustadz, Ustadza

1. Nama dan Alamat
2. Sudah berapa lama mengajar di panti ini
3. Bagaimana pendapat anda mengajar di panti ini
4. Berapa kali setoran hafalan al-qur'an yang diterapkan di panti ini
5. Ada berapa anak yang sedang melakukan hafalan al-qur'an
6. Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk menumbuhkan motivasi dalam menghafal al-qur'an
7. Kendala apa saja yang anda hadapi dari masingmasing anak panti
8. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalamproses bimbingan menghafal al-qur'an
9. Motivasi apa yang anda berikan

Anak Paanti

1. Apakah adek rutin mengikuti bimbingan
2. Sudah berapa lama adek mengikuti bimbingan
3. Mengapa tertarik untuk menghafal al-qur'an? Apakah karena keinginan sendiri atau dorongan dari orang tua
4. Apa tujuan adek mengikuti bimbingan
5. Kendala apa saja yang adek hadapi saat sedang menghafal al-qur'an
6. Berapa kali adek melakukan setoran hafalan al-qur'an dalam seminggu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fadilah
NIM : 1601016140
TTL : Demak, 28 Desember 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Menco Rt 01 Rw 05 Berahan Wetan,
Kec. Wedung, Kab. Demak

No. HP : 083135490149 (WA)

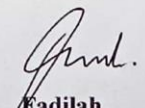
Email : dilahimut08@gmail.com
Program Studi/Jurusan : S1/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Riwayat Pendidikan Formal

1. RA Matholiul Ulum Wedung Demak (Lulus tahun 2003)
2. MI Matholiul Ulum Wedung Demak (Lulus tahun 2009)
3. MTs Al Maburr Wedung Demak (Lulus tahun 2012)
4. MA Raudlatul Mu'allimin Wedung Demak (Lulus tahun 2015)
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan
Islam UIN Walisongo Semarang (Angkatan 2016)

Semarang, 26 Juni 2023

Penulis,


Fadilah
1601016140

